

**NILAI-NILAI ISLAM DALAM TRADISI SEKATEN
DI KERATON YOGYAKARTA**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)
Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam SPI**



Oleh:

Alfi Makhfudoh

NIM: A92216059

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

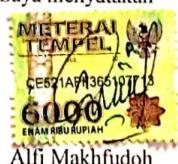
Nama : Alfi Makhfudoh
NIM : A92216059
Jurusan : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan

Adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya,

Saya menyatakan



NIM. A92216059

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang disusun oleh **Alfi Makhfudoh** dengan judul “**Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Sekaten di Keraton Yogyakarta**”.

Telah disetujui

Surabaya,  2020

Oleh:

Pembimbing



Dr. Masyhudi, M.Ag.

NIP. 195904061987031004

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini ditulis oleh Alfi Makhfudoh (A92216059) dengan judul
“Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Sekaten di Keraton Yogyakarta” telah diuji
oleh Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS** pada tanggal, 18 Maret 2020,

Ketua/Penguji I



Dr. Masyhudi, M.Ag.

NIP. 195904061987031004

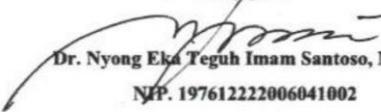
Penguji II



Dr. Imam Ibnu Hajar, M.Ag.

NIP. 196808062000031003

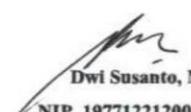
Penguji III



Dr. Nyong Eka Teguh Imam Santoso, M.Fil.I

NIP. 197612222006041002

Sekretaris/ Penguji IV



Dwi Susanto, M.A.

NIP. 197712212005011003

Mengetahui

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya





**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : ALFI MAKHFUDOH
 NIM : A92216059
 Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora/SPI
 E-mail address : alfimakhfudoh050@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif atas karya ilmiah :
 Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
 yang berjudul :
"NILAI-NILAI ISLAM DALAM TRADISI SEKATEN DI KERATON YOGYAKARTA"

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 01 Juni 2020

Penulis



ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Nilai-nilai Islam dalam Tradisi Sekaten di Keraton Yogyakarta” permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini meliputi, (1) Bagaimana sejarah tradisi sekaten di Keraton yogyakarta? (2) Bagaimana tata cara pelaksanaan tradisi sekaten di Keraton yogyakarta? (3) Apa nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi sekaten di Keraton yogyakarta dan relasinya terhadap Islam. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode metode penelitian sejarah yang terdiri dari, tahap heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi. Serta pendekatan yang digunakan adalah pendekatan dengan teori yang dikemukakan oleh *levi Strauss* dimana dia mengemukakan bahwa kebudayaan adalah produk atas hasil dari aktivitas yang dilakukan manusia, dimana ia memiliki kesejajaran bahasa yang juga merupakan produk dari aktivitas nalar manusia tersebut.

Hasil penelitian yang saya lakukan menunjukan bahwa (1) tradisi sekaten di Keraton yogyakarta adalah sebuah perayaan yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga untuk memperingati hari kelahiran Rasulullah pada bulan Maulud dengan bantuan media kesenian berupa gamelan adapun Asal usul nama sekaten berasal dari kalimat syahadatain. (2) tata cara pelaksanaan tradisi sekaten di Keraton yogyakarta meliputi: diawali dengan slametan, tahap gamelan pusaka pertama kali dibunyikan, tahap miyos gangsa, tahap numplak wajik, tahap pembacaan riwayat Nabi, tahap kondur gongso dan ditutup dengan grebeg maulud (3) nilai-nilai Islam yang terdapat dalam acara sekaten meliputi 3 nilai yakni, nilai akidah, nilai tasawuf dan nilai syariah serta relasi sekaten dengan Islam terletak pada tujuan pelaksanaanya, tokoh yang berperan dan asal-usul nama sekaten.

Kata kunci : Sejarah, Sekaten, Nilai Islam

ABSTRACT

This thesis is titled "Islamic Values in the Sekaten Tradition in the Yogyakarta Palace" the problems that will be echoed in this thesis include, (1) How is the history of sekaten tradition in the Yogyakarta Palace?, (2) What are the procedures for implementing sekaten tradisi at the Yogyakarta Palace?, (3) what are the Islamic values contained in the Sekaten tradition in the Yogyakarta Palace and their relation to Islam, while the research method used in writing this thesis is a method of historical research consisting of the heuristic, verification, interpretation and historiography stages. And the approach used is an approach with a theory put forward by Levi Strauss where he found that culture is a product of the result of human activity, where he has language parallels which are also products and activity of human reason.

The results of my research show that, (1) the sekaten tradition at the Yogyakarta Palace is a celebration carried out by Sunan Kalijaga to commemorate the birthday of the Prophet Muhammad in the month of Maulud with the help of art media in the origin of the name sekaten comes from the sentence of syahadatain. (2) the procedures for implementing the Sekaten tradition in the Yogyakarta Palace include: beginning with slametan, the first gamelan heirloom sounding stage, the miyos gangsa stage, the numplak wajik stage, the reading period of the prophet's history, the gongso condur stage and closed with grebeg maulud. (3) values Islamic values contained in the Sekaten program include 3 values namely, the value of creed, the value of sufism and sharia values as well as the relationship of sekaten with Islam lies in the purpose of its implementation, the figures who play a role and the origin of the name sekaten.

Keywords : History, Sekaten, Islamic Values

DAFTAR IS

PERNYATAAN KEASLIAN	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
PERSETUJUAN PUBLIKASI	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
 BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Kegunaan Penelitian.....	7
E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik.....	8
F. Penelitian Terdahulu	10
G. Metode Penelitian.....	12
H. Sistematika Pembahasan	17
 BAB II : GAMBARAN UMUM KERATON YOGYAKARTA DAN SEJARAH SEKATEN DI KERATON YOGYAKARTA	
A. Asal Usul Nama Yogyakarta.....	18

B. Gambaran Umum Kesultanan dan Keraton Yogyakarta	22
a. Kesultanan Yogyakarta	22
b. Keraton Yogyakarta	23
C. Sejarah Tradisi Sekaten di Keraton Yogyakarta	27

BAB III : TATA CARA PELAKSANAAN TRADISI SEKATEN DI KERATON YOGYAKARTA

A. Tahap Pelaksanaan Upacara Sekaten	35
a. Persiapan Upacara Sekaten	36
b. Jalanya Tahapan Upacara Sekaten	37
c. Penutupan Upacara Sekaten	47
d. Maksud dan Tujuan Upacara Sekaten.....	52

BAB IV: NILAI-NILAI ISLAM DALAM TRADISI SEKATEN DI KERATON YOGYAKARTA

A. Nilai-Nilai Islam Dalam Sekaten	61
C. Relasi Antara Sekaten Dengan Islam	64

BAR V· PENUTUP

A. Simpulan.....	66
B. Saran	67

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang kaya akan kebudayaanya. Setiap daerah yang ada di Indonesia mempunyai kebudayaan yang digadang sebagai warisan tiap daerah. Kekayaan budaya yang ada di Indonesia beraneka ragam diantaranya pakaian adat, lagu daerah dan tradisi. Tentu saja hal tersebut haruslah selalu dijaga dan dilestarikan agar tidak punah diterjang arus modernisasi.

Pada kali ini penulis akan membahas tentang daerah istimewa Yogyakarta. Yogyakarta merupakan salah satu daerah yang sangat penting dan strategis dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Yogyakarta juga dikenal sebagai aset yang menyimpan warisan budaya Indonesia.

Yogyakarta merupakan salah satu daerah yang sangat penting strategis dalam dinamika kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Yogyakarta tidak hanya memiliki arti penting bagi masyarakat Yogyakarta, tetapi juga bagi perjuangan bangsa dan eksistensi Negara Indonesia seperti halnya dalam upacara tradisional atau tradisi. Oleh sebab itu Yogyakarta dikenal sebagai kota budaya. Hal ini sangat erat kaitanya dengan kejayaan Kerajaan Mataram Islam yang berpusat di kota Gedhe dan perkembangan Kesultanan Yogyakarta. Selain dikenal sebagai kota budaya Yogyakarta juga dikenal

sebagai kota pendidikan yang melahirkan orang-orang hebat dan memiliki peran penting dalam negara.¹

Upacara tradisional jawa merupakan salah satu wujud peninggalan kebudayaan. Kebudayaan adalah warisan sosial yang hanya dapat dimiliki oleh warga masyarakat pendukungnya dengan jalan mempelajarinya.² salah satu kota yang masih sarat dengan warisan tradisinya dan warisan leluhurnya adalah Yogyakarta. Adapun salah satu tradisi yang masih terus dilestarikan dan dilaksanakan adalah tradisi Sekaten.

Tradisi sekaten adalah salah satu tradisi upacara yang dilakukan untuk memperingati kelahiran nabi Muhammad SAW, yang diselenggarakan di alun-alun utara kraton (istana) Jawa setiap tanggal 5-11 maulud. Hingga sekarang tradisi sekaten ini masih dilakukan oleh 3 keraton Jawa, yakni Keraton Yogyakarta, Surakarta dan Cirebon. Upacara ini merupakan peristiwa kebudayaan yang berarti peristiwa yang dilaksanakan pada masa lalu hingga sekarang, bentuk, waktunya adalah ajeg karena selalu dilaksanakan pada jadwal yang telah mentradisi. Adapun dalam perspektif ilmu sosial, upacara ini telah berjalan secara terpola, terjadi keteraturan, dan ekspresi peristiwanya selalu ajeg. Meskipun peristiwanya telah rutin dilaksanakan setiap tahunya. Tetap saja tradisi sekaten ini selalu menimbulkan daya tarik bagi masyarakat.³

¹ Lilly Turangam, dkk, *Seni Budaya dan Warisan Indonesia*, (Jakarta: PT. Aku Bisa, 2014), 2.

² Purwadi, *Upacara Tradisional Jawa: Menggali Untaian Kearifan Lokal*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar), 1.

³ Sutiyono, Upacara Sekaten Di Keraton Yogyakarta, Jurnal Imaji, Vol.11, No.1, (Yogyakarta,2013), 5-6.

Begitu juga dengan budaya Jawa yang kental akan sebuah tradisinya yang dimana asetnya harus dijaga dan dilestarikan dimana di setiap tradisi didalamnya selalu mengandung nilai-nilai yang dapat menjadi pandangan hidup masyarakat Jawa. Dalam tradisi sekaten ini nilai-nilai yang terkandung dalam mitologi, religi dan mistik itu kerap dijadikan sebagai pandangan hidup orang Jawa yang direfleksikan dalam bentuk bahasa simbol.⁴

Upacara tradisional sekaten ini sebagai pranata sosial yang dimana dan pelaksanaanya simbol ini memiliki fungsi sebagai alat komunikasi dengan masyarakat. Sehingga dengan adanya simbol-simbol dalam tradisi sekaten ini memiliki pesan-pesan ajaran agama, nilai-nilai dan norma-norma bagi kehidupan masyarakat Jawa. tradisi dalam masyarakat jawa dianggap sebagai ritual-ritual sakral yang memiliki banyak makna dan simbol-simbol bagi nilai-nilai kehidupan masyarakat Jawa salah satunya ialah tradisi Sekaten ini yang dilakukan di Yogyakarta.⁵

Awal mula tradisi sekaten ini adalah sebagai bentuk peringatan hari kelahiran nabi Muhammad SAW yang dilaksanakan pada bulan maulud di keraton Yogyakarta tradisi ini telah dilaksanakan secara turun temurun pada zaman kerajaan Demak sampai kerajaan Yogyakarta. Pada dasarnya perayaan tradisi sekaten ini tidak bisa lepas dari peran Sunan Kalijaga dimana selain sebagai peringatan hari lahir nabi Muhammad , sekaten ini juga digunakan sebagai media

⁴ Sudirman, "Tradisi Sekaten Di Keraton Yogyakarta Dalam Perspektif Komunikasi Antar Budaya", (SKRIPSI: UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta,2014), 66.

⁵ Ibid., 68.

dakwah oleh sunan Kalijaga dalam penyebaran agama Islam. Adapun mengapa disebut sebagai sekaten karena sunan kalijaga menggunakan gamelan sebagai alat untuk mengumpulkan masyarakat, oleh sebab itu disebut sekaten yang mana tradisi ini menjadi tradisi tahunan yang selalu dilaksanakan.

Upacara tradisional sekaten ini dilaksanakan secara 7 hari berturut-turut tanggal 5 sampai 11 bulan maulud atau rabiul awal. Adapun tahapanya mulamula adalah diawali dengan acara slametan, lalu tahap gamelan sekaten dibunyikan sebagai pertanda acara sekaten dimulai, selanjutnya sekaten tahap Miyos Gangsa (tahap dikeluarkan gamelan pusaka Kyai Nagawilaga dan Kyai Gunturmadu dari keraton menuju halaman Masjid Gede, lalu tahap numplak wajik, lalu tahap pembacaan riwayat Nabi yang diadakan di bangsal Masjid Gede Kauman, lalu tahap kondur gongso kemudian perayaan acara sekaten ini ditutup dengan acara grebeg maulud.⁶

Pada masa sunan kalijaga sekaten digunakan sebagai dakwah penyiaran Islam, dimana istilah sekaten ini berasal dari kata syahadatain yang artinya yakni (aku bersaksi tiada tuhan selain Allah dan nabi Muhammad utusan Allah). Dari syahadatain itu muncullah kalimat sekaten karena lebih mudah pelafalanya bagi lidah orang Jawa. Dalam penyiarannya Sunan Kalijaga menggunakan gamelan (Sunan Giri) dan gendhing-gending ciptaan Wali Songo guna untuk menarik minat masyarakat sekitar.⁷ oleh sebab itu Sunan Kalijaga dalam proses

⁶ Soepanto, dkk, *Upacara Tradisional Sekaten Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Yogyakarta: Proyek Inventarisasi Dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, 1992), 5.

⁷ Soleman, "Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Ritual Sekaten Keraton Yogyakarta", (SKRIPSI: UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta,2007), 4.

dakwahnya kepada masyarakat selalu menggunakan metode kesenian yang selalu berbasis nilai dan budaya.

Tradisi sekaten ini masih dapat kita lihat pelaksanaannya di 3 kerajaan yakni kerajaan Cirebon, kerajaan Surakarta dan Kerajaan Yogyakarta. Sekaten yang dilaksanakan di daerah Keraton Yogyakarta ini emngadopsi dari tata cara pelaksanaan kerajaan Demak yang mana memiliki keterkaitan historis antara keduanya. Dengan demikian tradisi sekaten yang dilaksanakan di keraton Yogyakarta adalah warisan dari Wali songo yang diadopsi dari Kerajaan Demak.⁸

Adapun pelaksanaan tradisi sekaten ini dianggap masyarakat sekitar sebagai pesta rakyat diamana terdapat nilai-nilai agamanya dan hiburannya yang mana merupakan kombinasi antara adat dan agama yang menjadi satu dalam tradisi sekaten ini dan sebagai tontonan untuk masyarakat dimana di setiap tahapanya selalu memebri makna yang mendalam untuk senantiasa mencintai Rasulullah dan menambah keimanan kepada Allah SWT.

Adapun tahapan-tahapan dalam acara sekaten adalah dimulai dari tahap persiapan, kemudian ddilanjutkan dengan jalanya upacara sekaten yang meliputi, slametan, tahap gamelan pusaka sekaten dibunyikan pertama kali, tahap Miyos Gangsa, tahap Numplak Wajik, tahap pembacaan Riwayat Nabi dan tahap Kondur Gongso. Kemudian lanjut acara penutupan yakni Grebeg Maulud.

⁸ Ibid., 5.

Perlu diketahui pula perayaan sekaten ini telah berlangsung sejak enam abad silam, tradisi ini tetap berthaan karena semangat dari raja-raja islam untuk menyebarluaskan ajaran Islam di tanah Jawa. Perayaan tradisi ini tentunya tidak bisa lepas dari nilai-nilai pendidikan islam dan hubunganya dengan Islam sehingga dapat berlangsung hingga saat ini dan dilaksakan terus secara turun temurun. Upacara sekaten tersebut sebagai perayaan rutin sosok upacara menandakan bahwa dalam upacara rutin yang dilakukan secara megah di keraton Yogyakarta. Dengan mencermati muatan yang terdapat dalam upacara sekaten dalam dimensi afama dan dimensi budaya maka secara implisit terlihat adanya simbiosis mutualisme.

Nilai-nilai Islam yang ada dalam tradisi sekaten adalah nilai akidah, nilai tasawuf dan nilai syariah. Dalam setiap tradisi selalu ada unsur-unsur yang terkandung di dalamnya yang digunakan sebagai cerminan kepribadian masyarakat Jawa khususnya dalam tradisi sekaten ini dimana di setiap pelaksanaan selalu ada makna dan nilai-nilai yang tersirat. Dan bagaimana relasi sekaten dengan Islam.

Adapun benda sakral yang digunakan dalam pelaksanaan sekaten adalah 2 gamelan pusala , yakni gamelan kanjeng Kyai Ngawilaga dan Kanjeng Kyai Gunturmadu yang bisanya apabila kedua gamelan ini telah dibunyikan mengandung pertanda bahwa acara sekaten telah dimulai. Dan masih banyak lagi tahapan-tahapan atau alat lainnya yang mengandung Nilai Islam. Oleh sebab itu hal itulah yang melatar belakangi penulis untuk melakukan penelitian ini. Guna untuk mencari nilai-nilai Islam dalam ritual sekaten di Keraton

Yogyakarta meliput 3 hal yaitu nilai akidah, nilai syariah dan nilai tasawuf.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan tersebut di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam pembahasan kali ini adalah:

- 
 1. Bagaimana sejarah tradisi sekaten di Keraton Yogyakarta?
 2. Bagaimana tata cara pelaksanaan tradisi sekaten di Keraton Yogyakarta?
 3. Apa nilai-nilai islam yang terkandung dalam tradisi sekaten di Keraton Yogyakarta dan relasinya terhadap Islam?

C. Tujuan Penelitian

1. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan:
 - a. Untuk mengetahui tentang sejarah tradisi sekaten di Keraton Yogyakarta
 - b. Untuk mendeskripsikan tentang tata cara pelaksanaan tradisi sekaten di Keraton Yogyakarta.
 - c. Untuk mengetahui tentang nilai-nilai islam apa saja yang terkandung dalam tradisi sekaten di Keraton Yogyakarta dan hubungannya dengan Islam.

D. Kegunaan Penelitian

2. Adapun kegunaan lain yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

 - a. Dari segi teoritis sebagai sumbangan pemikiran yang berharga terhadap pengetahuan yang berkaitan dengan hal-hal tradisi sekaten.

- b. Dari segi praktis untuk memberikan informasi bagi siapa saja yang berkepentingan terhadap pendidikan dan sejarah islam tentang ritual sekaten sebagai salah satu yang di dalamnya terkandung nilai-nilai islamnya.

E. Batasan Rumusan Masalah

Dalam hal untuk memudahkan penelitian dalam penulisan ini, sekaligus agar dapat terfokus ruang lingkup penelitian, maka penelitian perlu membatasi masalah pada Nilai-Nilai Islam dalam Tradisi Sekaten di Keraton Yogyakarta yang dikaji dalam gambaran dan sejarah sekaten di Keraton Yogyakarta saja dan tidak keluar jauh dari itu, tata cara pelaksanaan Tradisi Sekaten di Keraton Yogyakarta saja dan nilai-nilai islam yang ada dalam tradisi sekaten di Keraton Yogyakarta dan tidak lepas dari pembahasan yang telah ada pada rumusan masalah.

F. Pendekatan Dan Kerangka Teori

Penulisan dalam skripsi ini menggunakan teori sejarah siklus menurut pemikiran Ibnu Khaldun yang didasarkan apapun yang ada selalu mengalami pasang surut dan jatuh bangun seperti halnya tradisi atau budaya dalam hal ini kaitanya dengan sekaten adallah bahwa tradisi sekaten pernah ada pada *stage* peminatnya sedikit. Hingga pada akhirnya keraton jogja menambah acara dari acara inti sehingga dapat mearik masyarakat untuk ikut berpartisipasi dan hal itu terbukti sukses pada 5 tahun sebelumnya hingga tahun 2019. Maksud kesinambungan antara teori ini dengan judul skripsi saya adalah pada masa penyebaran agama Islam yang dibawa oleh Sunan Kalijaga masih sedikit

peminatnya kemudian berangsur-angsur menjadi banyak peminat hingga saat ini acara sekaten menjadi tradisi tahunan di Keraton Yogyakarta.

Dalam penelitian ini untuk pendekatan menggunakan pendekatan antropologi simbolik. Karena dalam penelitian ini membahas tentang rujukan, makna, tanda yang meliputi (benda dan kelakuan). Hubungan antara antropologi simbolik Di dalam mendefinisikan kebudayaan, ahli antropologi simbolik tampaknya berbeda dengan aliran evolusionis yang mendefinisikan kebudayaan sebagai hasil, cipta, rasa dan karena manusia atau kelakuan dan hasil kelakuan. Oleh karena itu dalam perspektif simbolik, kebudayaan merupakan keseluruhan pengetahuan manusia yang dijadikan sebagai pedoman atau penginterpretasi keseluruhan tindakan manusia. Kebudayaan adalah pedoman bagi kehidupan masyarakat yang diyakini kebenaranya oleh masyarakat tersebut.

Kebudayaan dengan demikian, ialah keseluruhan pengetahuan yang dipunyai oleh manusia sebagai makhluk sosial, yang isinya ialah perangkat-perangkat, model-model pengetahuan yang secara selektif dapat digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan yang dihadapi, dan untuk mendorong serta menciptakan tindakan yang diperlukanya. Kebudayaan dalam kosepsi ini mengandung dua unsur utama, yaitu sebagai pola bagi tindakan, kebudayaan ialah seperangkat pengetahuan manusia yang berisi model-model yang secara selektif digunakan untuk menginterpretasikan, mendorong, dan menciptakan tindakan atau dalam pengertian lain sebagai pedoman tindakan, sedangkan sebagai pola dari tindakan, kebudayaan ialah apa yang dilakukan dan

dapat dilihat oleh manusia sehari-hari sebagai sesuatu yang nyata adanya atau dalam pengertian lain ialah sebagai wujud tindakan.⁹

Dalam penelitian ini teori yang digunakan adalah teori yang dikemukakan oleh *Levi Strauss* dimana dia mengemukakan bahwa kebudayaan adalah produk atau hasil dari aktivitas nalar manusia, di mana ia memiliki kesejajaran dengan bahasa yang juga merupakan produk dari aktivitas nalar manusia tersebut. Kesejajaran itu terletak pada bahasa yang merupakan kondisi bagi kebudayaan karena materi keduanya bersumber dari sumber yang sama. Itulah sebabnya tujuan mempelajari antropologi menurut *Levi Strauss* adalah menemukan model atau pola sehingga akan dapat dipahami tentang pikiran dan perilaku di dalam kehidupan masyarakat. Untuk memahami pola atau model bukan pada pengulangan perilaku, melainkan pada tingkat struktur. Dimana struktur itu adalah model yang dibuat oleh para ahli antropologi untuk memahami atau menjelaskan gejala kebudayaan yang dikajinya atau juga disebut sebagai *system of relations* atau sistem relasi yang saling mempengaruhi atau berhubungan.

Di samping adanya sistem relasi di dalam kehidupan manusia dan kebudayaan, juga terdapat sistem relasi antara di dalam kehidupan manusia dan kebudayaan, juga terdapat sistem relasi antara manusia dengan tradisinya. Dengan demikian, di dalam kehidupan ini, tradisi bukan bagian dari kebudayaan, melainkan ialah relasi yang mengandung kesejarahan-kesejarahan yang bukan relasi sebab akibat. Artinya kebudayaan bukan yang menyebabkan adanya

⁹ Dr. Nur syam, *Madzhab-Madzhab Antropologi*, (Yogyakarta: lkis Yogyakarta, 2007), 90-91.

tradisi dan sebaliknya, karena antara kebudayaan dan tradisi memiliki sumber yang sama yaitu pikiran manusia.¹⁰

G. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa karya-karya terdahulu yang meneliti tentang tradisi Sekaten di Keraton Yogyakarta sebagai berikut:

Pertama penelitian dalam skripsi yang ditulis oleh H. Siti Achihah dengan judul "*Perspektif Upacara Tradisional Sekaten di Yogyakarta*". Hasil dari penelitian ini membahas tentang proses islamisasi di Jawa, sejarah tradisi sekaten yang dibawah oleh Sunan Kalijaga, Tata cara Pelaksanaan Tradisi Sekaten di Yogyakarta dan penggabungan antar unsur-unsur budaya dengan nilai-nilai keislaman yang dikemas menjadi upacara sekaten yang dijadikan sebagai media dakwah yang lemudian disebut dengan istilah akulturas budaya.

Yang kedua penelitian dalam skripsi yang ditulis oleh Soleman dengan judul “*Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Ritual Sekaten Di Keraton Yogyakarta*”. Hasil dari penelitian ini membahas tentang gambaran umum keraton kesultanan Yogyakarta, nilai-nilai pendidikan dalam ritual sekaten di Keraton Yogyakarta diantaranya tentang nilai-nilai keimanan, nilai ibadah dan nilai akhlak kemudian membahas tentang relevasinya dengan pendidikan Islam yang terletak pada tujuan pendidikan Islam yakni pembentukan karakter insan manusia.

Yang ketiga adalah jurnal yang ditulis oleh Sutiyono dengan judul “*Upacara Sekaten Di Keraton Yogyakarta*”. Hasil dari penelitian ini adalah memusatkan perhatian pada upacara sekaten yang berlangsung di alun-alun utara Keraton

¹⁰ Ibid., 69-71.

Yogyakarta dilihat dari kehadiran gamelan, ritual dan simbol. Berdasarkan hal tersebut kiranya memberikan interpretasi terhadap makna di balik perisitiwa upacara sekaten.

Yang keempat adalah buku karya Herry Lesbijanto yang berjudul “*Sekaten*”.

Yang menjelaskan tentang sejarah tradisi sekaten, lalu membahas tentang tata cara pelaksanaan tradisi sekaten dan tentang makna dan nilai-nilai filosofi yang ada dalam tradisi Sekaten.

Yang kelima adalah skripsi yang ditulis oleh Sudirman yang berjudul “*Tradisi Sekaten di Keraton Yogyakarta Dalam Perspektif Komunikasi Antar Budaya*”. Yang membahas tentang gambaran umum Keraton Yogyakarta yang meliputi arti lambang, kondisi geografis sejarah berdirinya keraton, struktur pemerintahan Keraton dan asal usul Sekaten dan temuan dan analisis data yang mengenai gamelan sekaten dalam proses akulturasi budaya, proses komunikasi dan pelaksanaan sekaten dalam pandamgam Islam.

Yang keenam adalah buku yang ditulis oleh Soeedjipto Abimanyu yang berjudul “*Sejarah Mataram*”. Yang menjelaskan tentang seluk beluk berdirinya kesultanan Yogyakarta dan kesultanan Surakarta.

Yang ketujuh adalah buku yang ditulis oleh A. Daliman yang berjudul “*Upacara Garebek di Yogyakarta dan sejarahnya*”. Yang menjelaskan tentang sejarah, macam-macam dan tahapan-tahapan pelaksanaan dalam acara Grebeg Maulud.

H. Metode Penelitian

Kata metode berasal dari Bahasa Yunani yaitu *mothodos* yang berarti cara atau jalan.¹¹ Metode pada dasarnya berarti cara yang dipakai untuk mencapai tujuan.¹² Maka dari itu tujuan umum penelitian adalah untuk memecahkan masalah yang telah dieumuskan untuk ditekankan kembali betapa pentingnya perumusan masalah yang jelas dan terbatas. alat bantu, antara lain kamera, *tape recorder*, maupun pembantu atau penerjemah.¹³

Menurut Louis Gottschalk, metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau, metode sejarah juga dapat merekonstruksi sebanyak-banyaknya peristiwa masa lampau manusia.¹⁴ menurut Kuntowijoyo, sebelum tahapan metode tersebut dilakukan maka yang harus dilakukan terlebih dahulu adalah menetukam tema atau judul yang akan dibahas.¹⁵ Judul penelitian ini adalah “Nilai-nilai Islam Daalam Tradisi Sekaten di Keraton Yogyakarta” dan menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahapan pokok yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.

1. Heuristik

Heuristik atau teknik mencari, mengumpulkan data atau sumber-sumber yang diperlukan. Berhasil tidaknya dalam proses pencarian sumber

¹¹ Abd. Rahman Hamid dan Muhammad Saleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), 43.

¹² Hadan Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995), 55-60.

¹³ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), 115-117.

¹⁴ Louis Gottdschalk, *Mengerti Sejarah*, Terj. Nugroho Notosusanto (Jakarta: UI Press, 1985), 30.

¹⁵ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), 20.

dilihat dalam proses penulisan yang dilakukan oleh penulis dan ketrampilan dalam teknis penelusuran sumber.¹⁶ Sumber primen yang digunakan penulis dalam penulisan skripsi dengan judul “Nilai-nilai Islam Dalam Tradisi Sekaten di Keraton Yogyakarta” ialah berupa arsip, wawancara, dan buku. Adapun sumber tersebut dibagi menjadi dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber yang ditulis oleh pihak yang terlibat langsung dalam peristiwa sejarah atau pihak yang menjadi saksi atas peristiwa sejarah.¹⁷ Sumber primer yang digunakan penulis untuk penelitian “Nilai-nilai Islam Dalam Tradisi Sekaten di Keraton Yogyakarta”. Adapun sumber primer yang penulis gunakan dalam skripsi ini adalah wawancara langsung dengan para Romo Abdi Dalem di Keraton Yogyakarta dan masyarakat sekitar Keraton. Dalam hal ini penulis juga menggunakan buku rujukan yang diterbitkan langsung oleh Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta serta penulis juga melakukan wawancara bersama:

1. Romo Murtejo (selaku Abdi Dalem divisi Keagamaan).
 2. Romo Nasrudin (selaku Abdi Dalem Kap Widyo Budoyo).
 3. Romo Margono (Selaku Abdi Dalem Kap Pendidikan).
 4. KRT Kanjeng Rintaswara (Selaku Kap Widyo Budoyo).

¹⁶ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bentang, 2001), 91.

¹⁷ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bentang, 2001), 91.

5. Buku dengan Judul “Upacara Tradisional Sekaten Daerah Istimewa Yogyakarta” penerbit: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta.
 - b. Sumber Sekunder

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber atau data pelengkap yang digunakan sebagai rujukan dalam penulisan skripsi untuk melengkapi suatu data waktu penelitian. Dalam hal ini penulis juga merujuk pada sumber-sumber yang berhubungan dengan Tradisi Sekaten di Keraton Yogyakarta. Berikut beberapa sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Herry Lisbijanto, *Sekaten*, (Yogyakarta: Izzan Pustaka,2003)
 2. Soedjipto Abimanyu, *Sejarah Mataram*, (Yogyakarta: Saufa,2015)
 3. A. Daliman, *Upacara Garebeg di Yogyakarta*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak,2012)
 4. Soepanto dkk, *Upacara Tradisional Sekaten Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,1991).

2. Verifikasi (kritik sumber)

Sumber-sumber yang telah dikumpulkan kemudian diuji atau diverifikasi melalui serangkaian kritik, baik yang bersifat *intern* atau *ekstern*. Kritik *Intern* dilakukan untuk menilai kelayakan atau kredibilitas sumber. Kredibilitas sumber biasanya mengacu pada kemampuan sumber meliputi kompetensi, kedekatan atau kehadiran sumber dalam peristiwa sejarah.

Kritik *Ekstern* dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keabsahan dan autentitas sumber. Kritik terhadap autentitas sumber misalnya dilakukan dengan melakukan pengecekan tanggal penerbitan dokumen, pengecekan bahan yang berupa kertas atau tinta apakah cocok atau tidak dengan masa dimana bahan semacam itu bisa digunakan atau diproduksi. Memastikan sumber tersebut asli atau salinan, penulisan ulang atau *fotocopy*.¹⁸

Dalam hal ini saya melalakukan validitas data agar data yang saya dapat baik primer maupun sekunder sesuai antara tanggal penerbitan dan penulisan dengan data yang saya peroleh.

3. Interpretasi (Penafsiran)

Interpretasi atau penafsiran sumber adalah suatu upaya untuk mengkaji kembali sumber-sumber yang telah diuji keaslianya apakah saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya.¹⁹ Serta kaitanya dengan Judul saya Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Sekaten di Keraton Yogyakarta. Dalam interpretasi ini dilakukan dengan satu cara yaitu dengan cara analisis yang berarti menguraikan. Tujuan dari analisis sejarah yaitu melakukan sintesis atau sumber-sumber tersebut sebagaimana dengan kajian yang telah penulis teliti apakah ada kaitanya dan saling bersinambung.

Dalam hal ini penulis akan menguraikan secara mendalam mengenai sumber-sumber yang telah dikumpulkan dan peneliti juga akan

¹⁸ M. Dien Madjid dan Johan Wahyudi, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar* (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), 223.

¹⁹ Lilik Zulaicha, *Metodologi Sejarah 1.*(IAIN Sunan Ampel Perss,2009), 19.

menyimpulkan sumber-sumber tersebut sebagaimana dengan kajian yang telah penulis teliti.

4. Historiografi (Penulisan Sejarah)

Tahap ini merupakan bentuk penulisan, pemaparan atau pelaaporan hasil penelitian yang telah dilakukan sebagai penelitian sejarah yang menekankan aspek kronologis masa lampau yang menjelaskan Nilai-nilai Islam dalam Tradisi Sekaten di Keraton Yogyakarta serta sejarahnya. Menyusun fakta-fakta yang didapatkan dari suatu sumber autentik, sehingga dapat diketahui bagaimana sejarah dan nilai-nilai Islam dalam tradisi Sekaten di Keraton Yogyakarta. Apakah mengalami perubahan isi atau penambahan isi dalam tradisi sekaten ini. Dari beberapa metode penelitian yang dituliskan diatas, maka akan dipastikan akan tercipta sebuah karya ilmiah yang benar.²⁰

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika dalam penulisan ini terdiri dari lima BAB yakni:

BAB I: berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teori, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

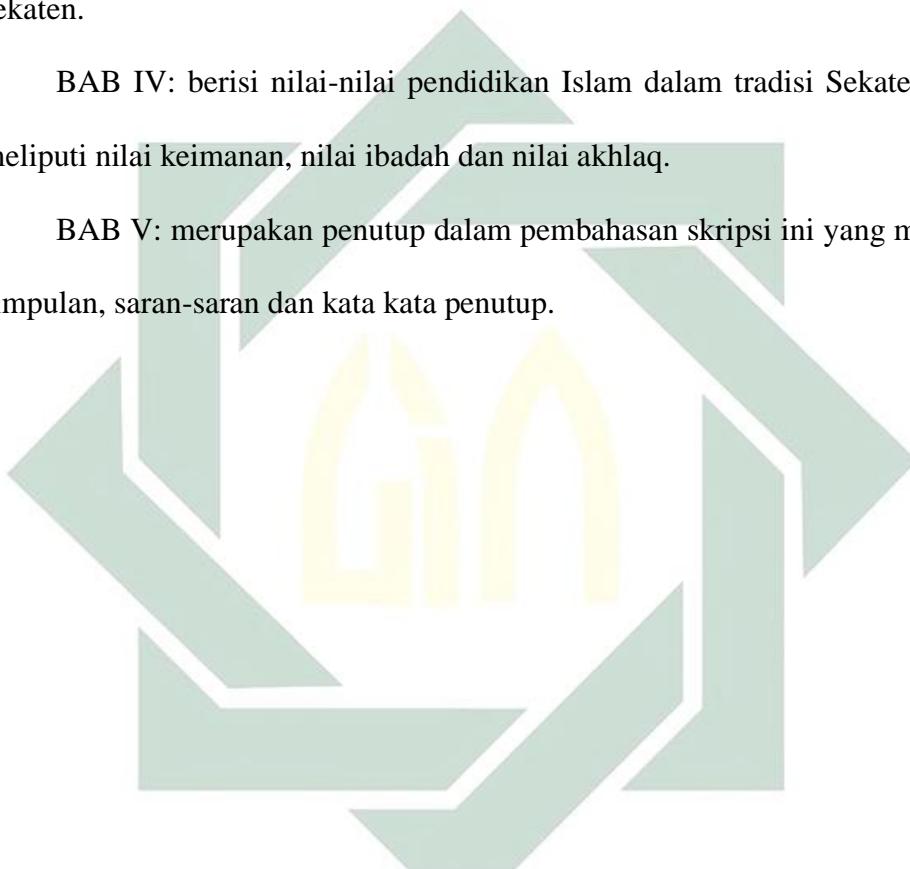
BAB II: berisi Sejarah Sekaten di Keraton Yogyakarta yang meliputi asal-usul nama Yogyakarta, gambaran umum Keraton Yogyakarta dan sejarah Tradisi Sekaten di Keraton Yogyakarta.

²⁰ Ibid., 17.

BAB III: berisi tata cara pelaksanaan pada tradisi Sekaten di Keraton Yogyakarta dalam pandangan Islam yang meliputi tahap pelaksanaan upacara sekaten yang sub BAB-nya adalah persiapan upacara sekaten, jalanya tahapan upacara sekaten, penutupan upacara sekaten serta maksud dan tujuan upacara sekaten.

BAB IV: berisi nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi Sekaten yang meliputi nilai keimanan, nilai ibadah dan nilai akhlaq.

BAB V: merupakan penutup dalam pembahasan skripsi ini yang meliputi simpulan, saran-saran dan kata-kata penutup.



BAB II

SEJARAH TRADISI SEKATEN DI KERATON YOGYAKARTA

A. Asal Usul Nama Yogyakarta

Yogyakarta dikenal sebagai kota beragam budaya tidak heran jika terdapat banyak sekali tradisi yang hingga saat ini masih dilaksanakan. Pada tulisan kali ini penulis fokus kepada nilai-nilai Islam dalam tradisi Sekaten di Keraton Yogyakarta.

Nama Yogyakarta yang digunakan untuk menyebut kesultanan Yogyakarta Hadiningrat memiliki sejarahnya sendiri. Konon nama Yogyakarta sudah ada jauh sebelum Sultan Hamengkubuwono I mendidirikan kerajaan ini. Nama Yogyakarta, yang kemudian diadopsi menjadi nama kerajaan oleh Sultan Hamengkubuwono I itu cikal bakalnya dapat dilacak kepada sultan kedua Kesunanan Kartasura, yakni pangeran puger alias Pakubuwono I. Dengan demikian, nama Yogyakarta sudah ada sejak paman buyut Sultan Hamengkubuwono I.

Menurut Sukendra Martha, kata Yogyakarta merupakan pergeseran lafal dari bahasa Jawa “*Ngayogykarta*”. Kata yang kedua ini (Ngayogyakarto) dibentuk oleh dua suku kata yakni “ngayogya” (“ayogya” atau “ayodya”) dan kata “karta”. Pertama kata ayodya memiliki arti “kedamaian”, “pantas” baik” dengan makna ini kata ayodya dan ngayogya diartikan “memiliki cita-cita yang baik”. Kata ayodya sendiri juga merujuk pada sebuah kota bersejarah di India tempat asal wiracita Ramayana. Lalu hubungannya dengan Yogyakarta adalah seperti yang dijelaskan oleh wikipedia, tapak Keraton Yogyakarta telah berupa

dalem yang bernama Dalem Garjitawati, yang kemudian dianamakan ulang oleh Sunan Pakubuwono II sebagai dalem Ayogya. Tampaknya ini yang menjadi cikal bakal nama Yogyakarta. Dengan demikian, kata Yogyakarta berarti mencapai kesejahteraan bagi negeri dan rakyatnya. Karena ini pulalah, maka semboyan dari kata Yogyakarta sekarang adalah “Yogya Berharti Nyaman”.²¹

Wilayah kotamadya Yogyakarta terletak antara $110^{\circ}23'79''$ dengan $110^{\circ}28'53''$ garis bujur timur, dan antara $7^{\circ}49''26''$ dengan $7^{\circ}50''84''$ garis lintang selatan.²²

Nama Yogyakarta itu kemudian dijadikan sebagai nama resmi bagi salah satu pecahan Kerajaan Mataram Islam: Kesultanan Yogyakarta Hadiningrat. Bahkan sampai saat ini, nama Yogyakarta itu tetap digunakan untuk menyebut bekas wilayah Kerajaan Mataram tersebut. Seperti kita ketahui, kata Yogyakarta sekarang digunakan untuk menyebut nama dari dua wilayah di Indonesia, yakni kota Yogyakarta (dalam lingkup kecil) dan Daerah Istimewa Yogyakarta (secara luas). Kota Yogyakarta adalah ibu kota dari Daerah Istimewa Yogyakarta, yang menjadi tempat kedudukan bagi Sultan Yogyakarta dan Adipati Pakualam.²³

1. Lapisan-lapisan Masyarakat

Dalam kehidupan masyarakat tradisional Jawa di Yogyakarta khususnya dalam keraton Yogyakarta, hingga kini masih terdapat golongan-golongan

²¹ Soedjipto Abimanyu, *Sejarah Mataram*, (Yogyakarta:Saufa, 2015), 170-171.

²² Soepanto,dkk, *Upacara Tradisional Sekaten Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991), 14.

²³ Soedjipton Abimanyu, *Sejarah Mataram*....., 172.

yang mencerminkan lapisan-lapisan sosial (stratifikasi masyarakat) walaupun hal ini sudah terjadi sejak berdirinya kerajaan Yogyakarta pada abad XVII yang lalu. Hal ini dapat dimaklumi, karena Yogyakarta dan daerah pinggiran merupakan bagian dari wilayah kesultanan yang disebut negara. Dalam garis besarnya lapisan-lapisan sosial itu terbagi dalam tiga golongan yaitu; *golongan bangsawan, golongan priyayi dan golongan rakyat*.

a. Golongan Bangsawan Mereka yang disebut golongan bangsawan adalah; Sultan, putra-putri Sultan, saudara-saudara kandung sultan, cucu-cucu sultan, paman dan bibi sultan, termasuk pula para istri dari sultan, baik yang permaisuri (garwo padmi) maupun bukan (garwo sampeyan), dan menantu sultan. Para anggota masyarakat golongan bangsawan memiliki gelar-gelar keingratan yang berbeda-beda. Jauh dekatnya hubungan kekerabatan sengan sultan, tingkat dan kedudukanya merupakan faktor-faktor yang membedakan gelar-gelar keingratan. Orang dari golongan priyayi atau golongan rakyat dapat pula diangkat menjadi golongan bangsawan dan memperoleh gelar keingratan apabila diperistri sultan atau menjadi menantu sultan.

b. Golongan Priyayi

Sebagian dari golongan priyayi, sebenarnya ada yang masih termasuk dalam golongan bangsawan, karena masih ada hubungan kekerabatan atau keturunan Sultan. Sebagian lagi adalah para pengawa keraton (abdi dalem Jawa) dan para pegawai kepatihan, termasuk pegawai pemerintahan umum, baik punggawa keraton ataupun pegawai

kepatahan, juga memperoleh titel keningratan yang disesuaikan dengan pangkatnya. Jabatan ataupun kedudukanya. Sampai sekarang pun tradisi pemberian titel keningratan itu masih dilestarikan dalam jajaran kepegawaian daerah provinsi DIY.

c. Golongan Rakyat

Yang termasuk dalam golongan rakyat adalah anggota-anggota masyarakat di kota dan di desa yang terdiri atas para pedagang/pengusaha, tukang, buruh dan petani. Mereka yang tinggal di daerah pedesaan biasanya menyebut dirinya *wong cilik*, maknanya adalah orang kecil.²⁴

Di Yogyakarta ada dua tempat tinggal raja yang dikenal dengan sebutan Keraton Kesultanan dan yang merupakan tempat tinggal para raja. Sri Sultan Hamengkubuwono, yang akan menjadi obyek pembahasan dalam hal ini. Adapun sistem ekonomi atau sistem pencaharian masyarakat Jawa disamping dalam bidang sektor pertanian masyarakat Yogyakarta mempunyai beraneka macam pencaharian seperti perkebunan, perikanan, peternakan, perdagangan, industri, pegawai Negeri Sipil, guru, ABRI. Sedangkan yang bergerak di bidang jasa, seperti: tukang kayu, dokter dan lain-lain. Sebagian masyarakat Yogyakarta masih memasukan unsur-unsur kebudaan Jawa dalam sistem mata pencaharian, sebagai bentuk kepercayaan terhadap Dewi Sri atau Dewi Rejeki yang diyakini sebagai Dewa pertanian. Kepada Dewi Sri inilah

²⁴ Siti Achlah, "Perspektif Upacara Tradisional Sekaten di Keraton Yogyakarta", (SKRIPSI: UIN Sunan Ampel, Surabaya, 1998), 46-50.

mereka memohon perlindungan dari segala malapetaka, khusus dalam hal baik mereka mengucap syukur.

Menurut pandangan masyarakat Jawa yang ada di daerah Yogyakarta, sangat terhormat bagi mereka untuk bekerja dengan cara mengabdi dan berbakti kepada Raja. Karna tidak semua orang mempunyai kesempatan itu sehingga kebanyakan dari mereka mengabdikan diri sebagai Abdi dalem keranton Yogyakarta.²⁵

B. Gambaran Umum Kesultanan dan Keraton Yogyakarta Hadiningrat

a. Kesultanan Yogyakarta

Kesultanan Yogyakarta secara resmi berdiri pasca ditandatanganinya perjanjian Giyanti antara VOC, Mangkubumi (Sultan Hamengkubuwono I), dan Pakubuwono III. Berdirinya kerajaan ini sekaligus mengakhiri perang sukses Jawa III di antara parah keturunan Mataram Islam yang berebut tahta. Kerajaan Mataram dan masing-masing Mengklaim sebagai pewaris yang sah.

Meskipun Kesultanan Yogyakarta menjadi kerajaan tersendiri dan bebas dari Surakarta, namun tetap saja ia masih berada di bawah kekuasaan dan pengawasan VOC. Hal ini ditandai dengan perjanjian Giyanti, yang menuntut para sultan tidak boleh mengangkat para mahkota dan patih tanpa persetujuan VOC. Kontrak politik terakhir antara VOC dengan Kesultanan bekas pecahan Mataram adalah pada tahun 1940. Sebab lima tahun kemudian, kesultanan Yogyakarta secara resmi bersatu dengan NKRI. Berdirinya Kesultanan

²⁵ Lidha Septyaningrum, *Nilai-nilai Filosofis Dalam Upacara Sekaten di Keraton Yogyakarta*, (SKRIPSI: UIN Sunan Kalijaga, 2016), 32-33.

Yogyakarta ini tidak bisa lepas dari peran besar Sultan Hamengkubuwono I dan memberi sumbangsi besar terhadap berdirinya Kesultanan Yogyakarta.²⁶

Secara umum wilayah Kesultanan Yogyakarta terbagi atas tiga lapisan yakni Nagari Yogyakarta (wilayah ibukota), Nagara Agung (wilayah utama) dan Manca Nagara (wilayah luar). Total luas dari tiga wilayah tersebut mencapai 86.950 karya atau setara dengan 508.353.175 km persegi. Dengan pembagian wilayah Nagari Yogyakarta dan wilayah Nagara Agung seluas 53.000 karya atau sekitar 309,864500 km persegi dan wilayah Nagara seluas 33.950 karya atau sekitar 198,488675 km persegi. Dengan luas wilayah tersebut, maka kesultanan Yogyakarta mendapat wilayah yang lebih luas dibandingkan dengan wilayah Surakarta.²⁷

Dalam hal kepercayaan, di masa sekarang ini, Daerah Istimewa Yogyakarta terdiri atas banyak penganut agama berbeda. Namun yang terbesar adalah Islam yakni sekitar 92,1%. Sedangkan mata pencaharian Kesultanan Yogyakarta sebagian besar perekonomianya disokong oleh hasil cocok tanam, berdagang, kerajinan (kerajinan perak, kerajinan wayang kulit, dan kerajinan anyaman), dan wisata. Sumber ekonomi utama yang tersedia bagi Kesultanan Yogyakarta adalah tanah, hutan, kayu keras, perkebunan, pajak dan uang sewa. Oleh karena itu sistem ekonomi tidak bisa lepas dari sistem agraria.²⁸

b. Keraton Yogyakarta

1. Asal-usul Nama Keraton

²⁶ Soedjipto Abimanyu, *Sejarah Mataram*....., 172-173.

27 *Ibid.*, 302.

²⁸ Ibid., 308.

Secara morfologis kata *kraton* terbentuk dari kata ratu dengan mendapat awalan *ka-* dan akhiran *-an* (*ka-ratu-an*). Dalam bahasa Jawa, kata yang berakhir dengan vokal *u* bila bertemu dengan akhiran yang bervokal awal *a*, maka pertemuan dua huruf tersebut berubah menjadi *o*, sehingga kata karatuan tadi luluh menjadi *karaton*. Kata karaton tadi sering dipendekkan menjadi *kraton*. *Ratu* artinya raja. Adapun kata *kraton* berarti tempat tinggal raja.²⁹

Keraton Yogyakarta atau atau lengkapnya Keraton Ngssyogyakarta Hadiningrat merupakan Istana resmi Kesultanan Yogyakarta Hadiningrat, sebuah kerajaan pecahan dari kesultanan Mataram, baik dalam wilayah maupun usakanya. Kerajaan ini menjadi pusat penyebaran agama Islam khususnya di wilayah Yogyakarta.

Istana Keraton Yogyakarta terletak di kota yogyakarta, daerah Istimewa Yogyakarta. Tepatnya keraton ini berada di alamat Jalan Ratawijayan I Yogyakarta, Malioboro, Keraton ini juga berada berdekatan dengan pusat perbelanjaan Malioboro yang menjadi pusat perbelanjaan paling tersohon di Yogyakarta. Keraton ini juga diapit oleh dua buah lapangan besar, yang dikenal dengan sebutan Alun-alun Utara (lor), dan Alun-alun Selatan (Kidul). Karena lokasinya tersebut, maka dapat dikatakan bahwa keraton ini berada di lokasi cukup strategis.³⁰

²⁹ *Makna Ritus Dalam Upacara Ritual di Keraton Yogyakarta*, (Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Direktorat Jenderal. Nilai Budaya Seni dan Film, 2005), 1.

³⁰ Rizem Aizid, *Sejarah Islam Nusantara*, (Yogyakarta: Diva Press, 2016), 321.

2. Sejarah Berdirinya Keraton

Keraton Yogyakarta didirikan pada tahun 1756 M. Atau tahun Jawa 1682 pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengkubuwono I sekaligus sebagai arsitek pembangunnya. Tahun berdirinya Keraton Yogyakarta diabadikan pada sebuah *Condrosengkolo memet* di pintu gerbang kemagangan dan dipintu gerbang Melati, betrupa 2 ekor naga berlilitan satu sama lainya. Dalam bahasa Jawa: Dwi Naga Rasa Tunggal artinya adalah= Dwi=2, Naga=8, Rasa=6, Tunggal=1, dibaca dari belakang 1682.³¹

Keraton Yogyakarta merupakan tempat tinggal Sultan sekaligus pusat pemerintahan di Yogyakarta. Secara geografis Keraton Yogyakarta berada atau terletak di pusat kota Yogyakarta. Posisinya sangat strategis, yakni diantara dua alapangan besar atau yang dikenal dengan sebutan Alun-alun Utara (lor) dan Alun-alun Selatan (Kidul). Keraton Yogyakarta beralamatkan di Jalan Ratawijayan I Yogyakarta, yang berdekatan dengan pusat perbelanjaan paling tersohor di Yogyakarta, yakni Malioboro.

Secara administratif, Kraton Yogyakarta termasuk wilayah Kelurahan Suryaputran, Kecamatan Kraton, kotamadya Yogyakarta. Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Wilayah Kecamatan Kraton dikelilingi tembok yang disebut *beteng*, yang dahulu dipergunakan sebagai benteng pertahanan bagi Kraton Yogyakarta. Oleh karena itu wilayah kecamatan Kraton sering disebut

³¹ Siti Ashlach, "Perspektif Upacara Tradisional....., 43-44.

dengan istilah ‘jero beteng’ maksudnya daerah yang terletak di dalam benteng kraton.³²

Keraton Yogyakarta memiliki luas sekitar 3.185,80 km persegi. Dengan luas itu, maka keraton dibagi menjadi 7 bagian Keraton adalah sebagai berikut:

Pertama, kompleks Alun-alun Lor. Kompleks ini terdiri dari beberapa bangunan sub kompleks, yakni Gledhak-Pangurakan, Alun-alun Lor, Masjid ageng dan Pagekaran.

Kedua, kompleks Siti Hinggil Lor dan Siti Hinggil Kidul.

Ketiga, Kompleks Kamandhungan Lor.

Keempat, Kompleks Sri Manganti.

Kelima, Kompleks Kedhaton, Kompleks ini terdiri dari beberapa bangunan sub kompleks, yaitu Pelataran Kedhaton, Ksatriyan, Keputren dan Kraton Kilen.

Keenam, Kompleks Kamagangan.

Ketujuh, Kompleks Kamandhungan Kidhul.³³

Raja beserta seluruh keluarganya tinggal di dalam istana yang disebut Kraton, sedangkan para kerabat dan kaum bangsawaan beserta para *abdi dalem* tinggal di lingkungan sekitar kraton di luar istana, yang nama tempat tinggalnya disesuaikan dengan sifat atau nama penghuninya. Misalnya Kampung Patehan merupakan tempat tinggal *abdi dalem* (hamba istana) yang bertugas membuat minuman teh. Kampung Gamelan merupakan tempat

³² Makna Ritus Dalam Upacara Ritual di Keraton Yogyakarta....., 1-2.

³³ Soedjipto Abimanyu, *Sejarah Mataram*....., 310-311.

tinggal *abdi dalem* yang bertugas sebagai gamel (pemelihara kuda). *Kampung Siliran* merupakan tempat tinggal para *abdi dalem silir* yang bertugas mengurus lampu istana. *Kampung Nagan* merupakan tempat tinggal para *abdi dalem niaga* yang bertugas memukul gamelan. *Kampung Suramatan* merupakan tempat tinggal para *abdi dalem suranata* yang bertugas mengurus keagamaan (ulama kraton). *Kampung Langenastran* dan *Langenarjan* merupakan tempat tinggal para pengawal-pengawal kerajaan.³⁴

Dalam sistem pemerintahan di Keraton, Sri Sultan dibantu oleh para pangeran dan *abdi dalem*, setiap pangeran diserahi tugas mengepalai sebuah kantor yang ada di dalam Keraton Yogyakarta dan yang tugasnya mengurus segala kebutuhan Keraton. Dalam menjalankan tugasnya pangeran dibantu oleh seorang wakil yang berpangkat Bupati.³⁵

C. Sejarah Tradisi Sekaten di Keraton Yogyakarta

a. Riwayat Upacara Sekaten

Upacara sekaten merupakan upacara ritual di Kraton Yogyakarta yang diselenggarakan setiap tahun sekali yaitu pada saat menjelang peringatan Maulud Nabi Muhammad SAW. Upacara tersebut dilaksanakan selama satu minggu (tujuh hari), yaitu mulai tanggal 5 Maulud (Rabiulawwal) sore hari sampai dengan 11 Maulud (Rabiulawwal) tengah malam. Tujuan dari penyelenggaraan upacara sekaten adalah untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Tujuan lebih lanjut dari penyelenggaraan sekaten

³⁴ Makna Ritus Dalam Upacara Ritual di Keraton Yogyakarta....., 3-4.

³⁵ Sudirman, "Tradisi Sekaten....., 53-54.

adalah untuk sarana penyebaran agama Islam. Yang dibawah oleh salah satu dari Walisongo yakni Sunan Kalijogo atau juga dikenal dengan Raden Said.³⁶

Pada hakikatnya upacara sekaten adalah suatu tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang kita sejak dahulu kala, yang sampai sekarang sudah berubah-ubah bentuk dan sifatnya. Pada mulanya, upacara diselenggarakan tiap tahun oleh raja-raja di Tanah Hindu, berwujud selamatan atau sesajen untuk arwah para leluhur.³⁷

Di tanah Jawa, lahirnya kerajaan Demak menandai perkembangan agama Islam mulai tumbuh sejak runtuhnya kerajaan Majapahit pada tahun 1400 M. Pada masa itu Kerajaan Demak merupakan Kerajaan Islam pertama dan terbesar di pantai utara Jawa, selanjutnya berdiri kerajaan lain yang merupakan Kerajaan Islam, Kerajaan Pajang, Kerajaan Mataram, yang kemudian menjadi dua kerajaan yang sampai sekarang masih berdiri yaitu Kerajaan Surakarta dan Kerajaan Yogyakarta Hadiningrat. Kerajaan tersebut mempunyai andil yang cukup besar dalam penyebaran agama Islam di tanah Jawa dan sebagian wilayah nusantara. Sekaten adalah suatu tradisi yang telah ada sejak zaman kerajaan Demak. Sultan Agung sebagai raja Demak memprakasai perayaan sekaten dan sampai saat ini masih dilestarikan di Keraton Yogyakarta dan Surakarta. Dalam tradisi Kerajaan Demak, upacara sekaten diselenggarakan dengan usaha untuk memperluas serta memperdalam jiwa keislamaan bagi

³⁶ *Makna Ritus Dalam Upacara Ritual di Keraton Yogyakarta.....*, 20.

³⁷ Soepanto, *Upacara Tradisional Sekaten*....., 29.

orang Jawa. Usaha dilaksanakan oleh para wali yang dikenal dengan sebutan Walisongo.³⁸

Pada waktu itu Walisongo yang ada di Kerajaan Demak sedang giat-giatnya menyebarluaskan ajaran agama Islam, untuk mengislamkan masyarakat di wilayah tersebut yang masih menganut kepercayaan animisme dan inamisme, para Walisongo menggunakan berbagai macam cara dalam berdakwah agar masyarakat tertarik masuk agama Islam. Salah satu media dakwah yang dipakai oleh Walisongo adalah dengan menggunakan media gamelan, karena gamelan saat itu merupakan kesenian yang banyak digemari oleh masyarakat. Walisongo yang sering menggunakan media gamelan sebagai media dakwah adalah Sunan Kalijaga dan Sunan Bonang.

Sunan Kalijaga adalah Wali yang suka menggunakan media kesenian untuk penyebaran agama Islam. Pada waktu Sunan Kalijogo mengetahui bahwa masyarakat Jawa menyukai perayaan dan apapun yang berhubungan keramaian apalagi hal itu ditambah dengan irama tabuhan gamelan, tentu membuat masyarakat lebih antusias, oleh sebab itu mencul lah ide gagasan Sunan Kalijaga, agar kerajaan menyelenggarakan sebuah perayaan yang bertepatan dengan hari kelahiran Nabi Muhammad Saw pada bulan Rabiulawal setiap tahun, serta untuk menarik perhatian masyarakat untuk datang ke masjid, Sunan Kalijaga membunyikan gamelan dihalaman masjid, meski kita ketahui dalam Islam membunyikan gamelan dimasjid adalah hal yang makruh. Tetapi

³⁸ Soedirman, "Tradisi Sekaten....., 58.

dalam majelis Wali Songo hal itu dibolehkan guna untuk tujuan yang baik, sebagai penyebaran agama Islam.

Sultan pun menyetujui ide gagasan yang dibuat oleh Sunan Kalijaga sehingga setiap sebelum hari kelahiran Rasulullah dibuatlah sebuah perayaan yang disebut sekaten.

Sunan Kalijaga adalah Sunan yang dalam berdakwah selalu mementingkan aspek akhlakul karimah yang dapat menjadi suri tauladan bagi masyarakat beliau mengadopsi konsep-konsep Islam dalam konsep-konsep kejawen . konsep kejawen adalah elemen dasar yang dipegang masyarakat Jawa. Islam tidak saja dikenal sebagai unsur yang universal tetapi juga akomodatif, sedangkan kejawen bukanlah suatu kebudayaan yang rendah oleh sebab itu Sunan Kalijaga mengakulturasi antara Islam dan kejawen masyarakat Yogyakarta salah satunya adalah tradisi sekatej yang konsepnya sebagai bentuk mencintai Rasulullah dan memperingati hari kelahiran rasul dan mendekatkan diri kepada Allah Swt yang dibungkus dalam sebuah tradisi Jawa agar dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat Yogyakarta.³⁹

Adapun Pada perayaan Maulud Nabi Muhammad SAW yang diadakan di alun-alun Kerajaan Demak, Sunan Kalijaga mempunyai ide untuk menggelar pertunjukan wayang kulit yang bertujuan agar masyarakat menonton dan sekaligus menarik masyarakat agar bersedia memeluk agama Islam. Selain acara pertunjukan wayang kulit juga diadakan tabligh akbar yang diadakan di masjid Agung Demak. Yang unik dari cara Sunan Kalijaga adalah mewajibkan

³⁹ Purwodi, *Dakwah Sunan Kalijaga*, (Yogyakarta:Pustaka Belajar,2004), 103-104.

masyarakat yang mau menonton untuk membeli tiket terlebih dahulu, tiket itu dapat didapatkan secara gratis dengan syarat membaca dua kalimat syahadat tersebut maka dengan sendirinya mereka telah memeluk agama Islam. Tradisi tersebut terus dilaksanakan oleh Sunan Kalijaga dan dilanjutkan oleh Raden Patah, sehingga dari acara tersebut maka muncullah istilah Syahadatain dalam perayaan Maulid Nabi. Oleh masyarakat Jawa syahadatain kemudian berubah menjadi kata sekaten yang dikenal selam ini.⁴⁰

Asal usul nama sekaten ada beberapa macam tafsiran dan pendapat orang ada yang berpendapat bahwa kata sekaten berasal dari dua perangkat gamelan pusaka kraton, yang ditabuh (dibunyikan) dalam rangka acara peringatan hari maulid Nabi Muhammad SAW.

Pendapat lain lagi mengemukakan bahwa sekaten berasal dari kata *suku* dan *ati* yang artinya senang hati. Karena pada waktu memperigati hari maulid Nabi Muhammad SAW adalah hati mereka sedang senang.

Ada lagi orang yang berpendapat, bahwa kata sekaten berasal dari kata sesek dan ati yang berarti sesak hati. Pendapat yang demikian ini berdasarkan alasan yang menghubungkan antara suasana dan perasaan hati dengan bunyi gamelan yang dibunyikan dalam acara peringatan hari maulid Nabi Muhammad SAW tersebut. Bunyi instrumen gamelan yang dialunkan melalui gending-gending sekaten, melekeskan atau melukiskan kesedian yang dirasakan oleh fatimah.

⁴⁰ Herry Lisbijanto, *Sekaten*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 5-6.

Pendapat lagi mengemukakan bahwa sekaten dari kata *sekati* yang berarti satu kati (kati, istilah yang berhubungan dengan ukuran berat). Pendapat ini dikemukakan berdasarkan anggapan bahwa *pencu* (bagian yang berbentuk bulat dan menonjol pada gong dari gamelan sekaten itu beratnya satu kati.

Ada lagi yang berpendapat bahwa kata sekaten dari kata *sakapti* yang berarti *sakapti* dadi kata *kapti* yang berarti maksud, atau kehendak. *Sakapti* diterangkan pula dari kata *saeka kapti*, yang berarti satu hati. Secara keseluruhan berarti persamaan kehendak, maksudnya agar Raden Patah dan rakyatnya dapat bersatu dengan Prabu Brawijaya.

Pendapat yang lain lagi mengemukakan bahwa kata sekaten dari kata *syahadataini*, yang maksudnya dua kalimat syahadat yang pertama disebut *syahadat tauhud* berbunyi *Asyhadu alla ila-ha-ilallah*, yang berarti saya bersaksi bahwa tidak ada tuha melainkan Allah. Kedua disebut syahadat Rasul, berbunyi *Waasyhadu anna Muhammadarrosulullah*, yang artinya: saya bersaksi bahwa Nabi Muhammad ialah utusan Allah. Itulah asal usul nama sekaten dari berbagai macam pendapat.⁴¹

b. Riwayat Gamelan Sekaten

Kerajaan majapahit akhirnya runtuh akibat penyerbuan tentara Kadipaten Bintara. Runtuhnya kerajaan Majapahit tersebut ditandai dengan surya sengkala yang berbunyi: Sima Ilang Kartaning Bumi yang menunjukan angka tahun 1400 Saka. Tiga tahun kemudian, berdirilah kerajaan Demaj, dengan

⁴¹ Soepanto, *Upacara Tradisional*....., 37-39.

rajanya yang pertama ialah Raden Patah. Dengan bergesarnya demak menjadi pusat kerajaan di Jawa, maka upacara sekaten pun menjadi makin mantap, karena kini lalu diakui menjadi upacara kenegaraan Kesultanan Demak. Dan dengan jatuhnya kerajaan Majapahait maka kerajaan Islam memperoleh warisan. Semua barang milik kerajaan Majapahit lalu dipindahkan ke Demak, termasuk benda pusaka gamelan, yang dinamakan Kyai Sekar Delima. Dengan demikian, makam kini gamelan sekaten lalu menjadi dua perangkat, dinamakan Kyai Sekati dan Nyai Sekati.

Seiring dengan perpindahan pusat-pusat pemerintahan kerajaan di Tanah Jawa, maka gamelan pusaka Kyai Sekati dan Nyai Sekati juga turut berpindah-pindah, dari demak, ke Pajang, Kartasura dan Surakarta.

Ketika kerajaan Mataram pecah menjaid dua kerajaan dengan perjanjian Giyanti yang dikenal dengan istilah Jawa *Paliyan Nagari*, pada tahun 1755 Masehi, maka kecuali wilaayah kerajaan dibagi dua segala warisan kerajaan termasuk benda-benda pusaka dan gamelan sekaten, juga dibagi dua. Kasunan Surakarta Hadiningrat mendapatkan gamelan *pusaka Kyai Sekati* dan kesultanan Yogyakarta Hadiningrat mendapatkan gamelan *Pusaka Nyai Sekati*.

42

Karena gamelan sekaten itu lengkapnya harus sejodoh atau satu setel, maka Surakarta membuat tiruan *Nyai Sekati* dan Yogyakarta membuat tiruan *Kyai Sekati*. dengan demikian keduanya memiliki dua perangkat gamelan sekaten.

⁴² Ibid., 34-35.

Oleh Sri Sultan Hamengkubuwono I gamelan sekaten tersebut dinamakan Kyai Guntur madu dan Kyai Nagawilaga.⁴³



Gambar: Gamelan Kyai Nagawilaga dan Kyai Gunturmadu

⁴³ Herry Lisbijanto, *Sekaten.....*, 9.

BAB III

TATA CARA PELAKSANAAN TRADISI SEKATEN

DI KERATON YOGYAKARTA

Dalam BAB III ini penulis mulai membahas tentang tata cara pelaksanaan tradisi sekaten di Keraton Yogyakarta yang setiap tahunnya selalu dilaksanakan pada bulan Maulud yang diperingati sebagai hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Tetapi pada tahun ini acara sekaten yang berlangsung di keraton Yogyakarta tidak terdapat asar malam dimana biasanya pasar malam diadakan untuk menambahkan kemeriahan dan sebagai daya tarik wisatawan. Hal ini dilakukan karena pihak Keraton Yogyakarta ingin mengembalikan kemurnian Tradisi Sekaten seperti dahulu. Walaupun acara Sekaten kali ini tidak terdapat pasar malam tidak mengurangi kemeriahan acara Sekaten di Keraton Yogyakarta karena pihak keraton mengganti pasar dengan acara yang dapat membah wawasan masyarakat umum yakni dengan adanya pameran sekaten yang berlangsung dari tanggal 1 nopember hingga 10 Nopember. Untuk upacara sekaten diselenggarakan selama 7 hari berturut-turut, ialah dari tanggal 5 sampai tanggal 11 bulan Mulud atau bulan Rabiulawal yang mana dibuka dengan acara Miyos Gangsa dan ditutup dengan acara Grebeg Mulud.

1. Pelaksanaan upacara sekaten

Beberapa hal yang perlu diuraikan dalam bahasan mengenai pelaksanaan tradisi Sekaten ini antara lain sebagai berikut:

a. Persiapan

- b. Jalanya upacara sekaten
- c. Penutupan upacara sekaten
- d. Maksud dan tujuan upacara

- a. Persiapan

Dalam pelaksanaan upacara sekaten, persiapan adalah sesuatu yang penting yang harus diperhatikan. ada beberapa persiapan dalam pelaksanaan upacara sekaten ini yakni persiapan fisik maupun persiapan non fisik. Adapun mengenai persiapan fisik yaitu lebih mengarah kepada hal material dan benda-benda yang digunakan sebagai perlengkapan acara sekaten antara lain:

- Dua peangkat gamelan pusaka yaitu gamelan Kanjeng Kyai Nagawilaga dan Kanjeng Kyai Gunturmadu, yang apabila keduanya telah dibunyikan pertanda bahwa acara sekaten telah dimulai.
- Beberapa uang logam, keping-kepingan uang logam tersebut digunakan untuk acara *udhik-udhik* yang dilakukan oleh Sri Sultan pada saat hari dikeluarkanya gamelan sekaten di Pagongan Masjid Besar sebagai peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad Saw dan dilaksanakan pada malam hari.
- Naskah Riwayat Nabi Muhammad yang akan dibacakan oleh Kanjeng Kyai Penghulu di Masjid Besar dan dihadiri oleh Sri Sultan dan Pihak Kraton lainnya.

- Beberapa *bunga kanthil*, yaitu bunga yang disematkan pada daun telinga Sri Sultan saat selesai pembacaan riwayat Nabi Muhammad yang bertempat di Masjid Besar.
 - Busana seragam yang masih baru dan sejumlah semir khusus dipakai oleh para *Niyogo* (penabuh gamelan)
 - Pakai atribut dan perlengkapan lainnya untuk prajurit keraton termasuk pakaian senjata untuk mengawal gamelan sekaten dari keraton menuju masjid besar dan dari masjid besar dikembalikan lagi ke kraton.
adapun untuk persiapan non fisik adalah berwujud sikap dan perbuatan yang harus dilakukan pada waktu sebelum pelaksanaan upacara sekaten. sejak beberapa waktu menjelang penyelenggaraan upacara sekaten para abdi dalem yang terlibat dalam penyelenggaraan upacara tersebut menyiapkan diri dari segi mental mereka untuk mengemban tugas yang sakral ini, lebih-lebih para abdi dalem yang bertugas menabuh gamelan mereka harus emnsucikan diri secara lahir dan batin dan melaksanakan siram jamas. Hal itu hendaknya perlu dilakukan mengingat bahwa gamelan sekaten yakni gamelan pusaka harus diperlakukan dengan sikap penghormatan khusus.⁴⁴

b. Jalanya upacara sekaten

Perayaan Tradisi Sekaten dari tahun ke tahun hampir tidak mengalami banyak perubahan hanya saja ada tambahan acara untuk memeriahkan acara Sekaten di Keraton Yogyakarta. Seperti halnya dalam

⁴⁴ Siti Achlah, "Perspektif Upacara Tradisional Sekaten.....,59-60.

pelaksanaan upacara sekaten tahun ini ada pameran sekaten yang mana menambah wawasan para pengunjung untuk lebih mengetahui tentang sekaten.

Adapun mengenai rincian penyelenggaraan Tradisi Upacara Sekaten di Keraton Yogyakarta adalah:

1. Diawali dengan slametan yang bertujuan agar diberi keselamatan atas terselenggaranya perayaan Sekaten, maka perayaan Sekaten secara resmi dimulai. Pada selametan ini dibuat kelengkapan gunungan dengan segala borompai atau selengkapan yang mengikuti acara ini
2. Tahap gamelan pusaka sekaten dibunyikan pertama kali.

Tahap ini sebagai pertanda dimulainya upacara sekaten acara ini biasanya dilaksanakan sebelum tahap Miyos Gangsa. Pada tanggal 5 Mulud (Rabiul Awal), sore hari gamelan yang diberi nama gamelan sekati yang mana terdiri dari gamelan bernama *Kanjeng Kyai Gunturmadi* dan *Kyai Nagawilaga*. Yang mana dikeluarkan dari tempat persemayamanya, dan dipindahkan serta diatur di kedua bangsal yang ada di Srimanganti dan bangsal trajumas. Untuk gamelan Kanjeng Kyai Guntur Madu di Bangsal Srimangantim dan untuk Kanjeng Kyaim Nagawilaga di Bangsal Trajumas. Makin bertambah sore makin banyak antusias dari masyarakat untuk menyaksikan dan berharap mendapat kepingan-kepingan dari *Udhik-Udhik* yang disebarluaskan oleh Sri Sultan.

Gamelan yang mula-mula dibunyikan ialah Kanjeng Kyai Gunturmadi. Adapun gendingnyaaa ialah *racikan pathet gangsal*,

dhawah gendhing Rambu. Menyusul dibunyikan gamelan pusaka *Kanjeng Kyai Nagawilaga*, gendingnya ialah racikan *pathet gangsal*, *dhawah gending rambu*.

Selanjutnya ketika Sri Sultan tiba dan mendekati, maka bunyi gamelan sekaten yang didekati itu dibuat lembut, dipukul tidak terlalu keras, sampai Sri Sultan meninggalkan tempat itu. Ketika Sri Sultan menghampiri Bangsal Srimanganti, gamelan Kyai Gunturmadu dibunyikan secara lembut setelah Sri Sultan meninggalkan Bangsal Srimanganti menuji Bangsal Trajumas. Kanjeng Kyai Gunturmadu dibunyikan seperti semula lalu berhenti. Begitupun sebaliknya ketika di gamelan Kyai Nagawilaga.

Setelah itu Sri Sultan menaburkan *udhik-udhik* ke arah pemukul gamelan *Kanjeng KyaiGunturmadi*. Kemudian berpindah ke Bangsal Trajumas, dan menaburkan *udhik-udhik* ke arah pemukul gamelan *Kanjeng Kyai Nagawilaga*. Orang-orang banyak di luar bangsal-bangsal tersebut beramai-ramai memperebutkan *udhikOudhik* tersebut, yang jatuh ke luar bangsal.

3. Tahap Miyos Gangsa

Miyos gangsa atau keluarnya gamelan sekaten Kiai Gunturmadu dan Kiai Nagawilaga dari ruang penyimpananya di dalam keraton menuju Bangsal Pancaniti yang bertempat di halaman Masjid Gede. Pemindahan gamelan sekaten dari Keraton ke Masjid Gedhe ialah mulai tanggal 5 Rabiul Awal pada jam 23:00 yang menandai dimulainya

perayaan sekaten. Gamelan ini akan ditabuh oleh *Abdi Dalem Kridha Mardawa* pada pukul 19:00. Sebelum menabuh *Para Abdi Dalem* yang bertugas harus menjalani tradisi bersuci secara lahir batin, dengan harapan bisa melaksanakan tugas sakral tersebut dengan lancar dan selamat.⁴⁵ Adapun gendhing yang selalu dimainkan saat gangsa sekaten berada di Bangsal Pancaniti adalah *gendhing rambu*, *gendhing rangkung*, dan *gendhing andong-andong* atau *gendhing lunggadung*. Dalam tahap ini penyelenggara tehnisnya ialah *Abdi Dalem Punakawan Kridarmadawa* dan *Abdi Dalem Prajurit Kraton*, atas perintah Sultan Hamengkubuwono.

Setelah itu adalah Tahap dibunyikanya gamelan sekaten di halaman masjid Besar selama tujuh hari, penyelenggaraan bertepat di pagongan di halaman Masjid Besar. Di halaman tersebut terdapat dua buah pagongan, sebuah terletak disebelah selatan gapura masjid. Di halaman masjid tersebut, Kanjeng Kyai Gunturmadu diletakkan di pagongan sebelah selatan, dan Kanjeng Kyai Nagawilaga diletakkan di pagongan sebelah utara. Gamelan Gunturmadu diletakkan di sebelah utara karena umur gamelan ini lebih tua, sedangkan gamelan nagawilaga usianya lebih muda oleh sebab itu diletakkan di sebelah utara. Gamelan sekaten ini dibunyikan setiap hari secara terus menerus selama 7 hari berturut-turut pada jam 20:00. Adapun tempat dibunyikan berbeda

⁴⁵ Wawancara dengan Romo Margono Sebagai Abdi Dalem Divisi Widyobudoyo Keraton Yogyakarta, pada tanggal 5 November 2019.

tetapi kedua gamelan ini tetap dibunyikan secara bersamaan. Setiap isya' di Majid Besar akan diadakan pengajian sekaten selama 7 hari berturut-turut yang diisi oleh para penceramah.



Gambar: Sri Sultan Hamengkubuwono X beserta Ratu Hemas dalam acara miyos gangsa.

4. Tahap Numplak Wajik

Upacara Numplak Wajik merupakan salah satu rangkaian upacara perayaan sekaten, upacara ini diadakan tiga hari sebelum acara Grebeg Muludan. Sebenarnya upacara ini berupa tradisi *kotekan* yaitu permainan gending Jawa dengan menggunakan alat kentongan, lumpang dan alat tradisional lainnya yang dimaikan oleh para *Abdi Dalem* Keraton Yogyakarta upacara ini dilakukan sebagai pertanda tanda dimulainya pembuatan gunungan yang akan diarak pada saat acara

Grebeg Mulud nantinya.⁴⁶ Upacara ini dilaksanakan di Panti Pareeden, Kompleks Magangan pada jam 15:30-17:00 acara ni juga dihadiri oleh utusan Sri Sultan, Putri dari Sri Sultan, para Abdi Dalem widyabudaya, wartawan dan dapat ditonton oleh masyarakat umum. ⁴⁷

Dalam upacara numplak wajik ini juga dibuat makanan wajik, yaitu makanan khas yang terbuat dari bekas ketan dengan gula kepala. Sebelum upacara numplak wajik dimulai terlebih dahulu dipanjatkan doa memohon keselamatan yang dipimpin.⁴⁸

Acara ini dilaksanakan pada waktu pembuatan gunungan putri. Numplak Wajik diiringi gamelan dari gejogan dengan bermacam-macam lagu, antara lain *gejogan*, *wayangan*, *lompong leli*, *kebo giro*, *blendhung jagung* dan *tudhung setan*. Lagu-lagu tersebut bertujuan untuk mengusir setan yang menganggu jalanya upacara, dan lagu-lagu itu baru berhenti sampai dengan gunungan putri di-*busanani* (diberi pakaian) sebelum lagu gejogan terlebih dahulu didengarkan lagu owal-awil yang bertujuan agar ketan tidak terlalu lengket sehingga mudah ditumplak. Yang bertugas numplak wajik adalah para abdi dalem gladhag. Upacara ini dilaksanakan tiga sebelum acara Grebeg Mulud. Upacara ini dilaksanakan dengan mksud dan tujuan sebagai pertanda bahwa secara resmi pembuatan gunungan putri dimulai.

Perlengkapan dalam upacara numplak wajik adalah:

⁴⁶ Herry Lisbijanto, *Sekaten*....., 15.

⁴⁷ Wawancara dengan Romo Murtejo sebagai Divisi Keagamaan di Keraton Yogyakarta, pada tanggal

⁴⁸ Herry Lisbijanto, *Sekaten*....., 15.

- a. Wajik
 - b. Lesung
 - c. Kain lurik merah, kemben dan kesemakan bangun tulak
 - d. Dlingo, bngle dan beras kencur
 - e. Untaian bunga melati, kanthil dan mawar

Dalam upacara numpak wajik juga diadakan selamatan dengan perlengkapan sebagai berikut: jenang-jenangan, rujak-rujakan, tumpeng robyong, Nasi kuning, Nasi Putih, nasi hitam, nasi majemuk, nasi golong, nasi gebuli, nasi hijau atau biru, nasi asrep-asrepan, tumpeng gundul, nasi guruh lengkap dengan lauk pauknya, abon-abon (kinang ayu), Toya Prajan, seekor ayam kemanggang hidup, jajanan pasar, bunga setaman, pala kependem pala gumantung pala kesimnar dan kemenyen. Ketika acara sekaten berlangsung para ada para pedagang yang menjual makanan nasi gurih lengkap dengan lauk pauknya disekitaran halaman masjid gedhe yang dapat dengan mudah kita jumpai. Tak hanya itu makanan ini melambangkan keselamatan Nabi Muhammad SAW dengan keluarga dan para sahabatnya. Diutamakan penyelenggara upacara, bila ada kesalahan agar dapat dimaafkan.⁴⁹

⁴⁹ A. Daliman, *Upacara Garebek di Yogyakarta*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), 63-69.

5. Tahap Pembacaan Riwayat Nabi

Tahap ini Sri Sultan dan pengiringnya hadir di masjid besar untuk mendengarkan pembacaan Maulid Nabi Muhammad SAW pada tanggal 11 bulan mulud. Tempatnya ialah di serambi Masjid Besar. Sebelum masuk ke serambi Masjid Besar, begitu masuk ke halaman Masjid Besar, Sri Sultan menuju ke pagongan sebelah selatan untuk menyebarkan *udhik-udhik*. Sesudah itu menuju pagongan sebalah utara, juga untuk menyebarkan *udhik-udhik*. Selesai penyebaran *udhik-udhik* di pagongan, Sri Sultan dengan rombonganya lalu masuk ke serambi Majid itupun Sri Sultan untuk menyebarkan *udhik-udhik*. Selesai penyebaran *udhik-udhik*, Sri Sultan mendegarkan pembayaan Riwayat Mulid Nabi Muhammad SAW di Masjid Besar. Sebelum tiba hari pelaksanaan pembacaan riwayat Mulud Nabi Muhammad Saw dilaksanakan, setiap hari sebelumnya selalu diadakan pengajian sekaten di Serambi Masjid Besar untuk menambah ilmu agama bagi masyarakat secara umum.

Tahap pembacaan riwayat Nabi Muhammad Saw ini termasuk prosesi penting dalam acara sekaten karena dihadiri oleh Ngarsa Dalem Sri Sultan sendiri. Ketika pembacaan riwayat Nabi Muhammad Saw Sri Sultan duduk bersila menghadap ke arah timur, sedangkan Kyai penghulu duduk bersila menghadap barat yakni ke arah Sri Sultan. Sesudah semuanya siap Sri Sultan lalu memberi syarat kepada Kyai Penghulu, dengan anggukan kepala. Isyarat tersebut berarti Sri Sultan

telah memperkenankan Kyai Penghulu untuk memulai pembacaan riwayat Nabi Muhammad Saw.

Hingga sampailah pada bagian *asrakal* (perisitiwa kelahiran Nabi), Sultan beserta para pengiringnya akan menerima persembahan Sumping Melati (hiasan telinga dari bunga melati) dari Abdi Dalem Punokawan Kaji untuk dikenakan di telinga. Ini merupakan simbol bahwa Sultan dan semua hadirin diharapkan memahami dan meneladani perilaku *Kanjeng Nabi*.⁵⁰ Dalam tahap ini penyelenggara tehnisnya ialah Kyai Penghulu atas perintah Sri Sultan.



Gambar: Sri Sultan Hamengkubuwono X menghadiri acara pembacaan riwayat Nabi di serambi Masjid Besar.

⁵⁰ Wawancara dengan Romo Nasrudin sebagai KAP Widjacobudoyo Keraton Yogyakarta, Pada tanggal 06 November 2019.

6. Tahap Kondur Gongso

Tahap dikembalikanya gamelan sekaten. pada akhir upacara sekaten ialah pada tanggal 11 maulud, setelah Sri Sultan dan para pengiringnya selesai mendengarkan riwayat Nabi Muhammad Saw. Dan meninggalkan Masjid Besar, gamelan Sekaten itupun lalu dipindahkan orang dari pagongan di halaman masjid besar ke Keraton. Tahap dikembalikanya gamelan sekaten dari halaman Masjid Besar ke Kraton, sebagai pertanda diakhirinya upacara Sekaten, pada tanggal 11 Mulud, mulai kira-kira jam 23:00. Tahap dikembalikanya gamelan sekaten dari halaman Masjid Besar ke Kraton untuk menandai ditutupnya upacara Sekaten, penyelenggara tehnisnya ialah para Abdi Dalem Prajurit Kraton, atas perintah Sri Sultan. Pada tahap Kondur Gangsa ini boleh dinikmati oleh masyarakat secara umum secara tertib.



Gambar:Sri Sultan Hamengkubuwono X dalam acara Kondur Gongso

c. Penutupan upacara sekaten

Aacara penutupan sekaten yakni ditandai dengan adanya Grebeg Maulud sebagai acara puncak yang ditunggu-tunggu oleh banyak kalangan masyarakat. Yang dalam acara sekaten pada tahun ini upacara Gerebeg Maulud dilaksanakan pada hari minggu tanggal 10 Nopember 2019 pukul 07:00 hingga 12:00. Sebanyak tujuh buah gunungan dikeluarkan dari dalam keraton dan dibagikan ke tiga tempat dari Masjid Besar, Puro Pakulaman, dan Bangsal Kepatihan. Perlu diketahui adanya Grebeg Maulud tersebut sebagai pertanda acara sekaten telah selesai. Dalam acara Grebeg Maulud ini gunungan merupakan unsur penting sekaligus pesona kuat upacara Grebeg. Beragam jenis makanan dan hasil bumi disusun dengan indah. Menyerupai sebuah gunung. Gunungan ini didoakan oleh para Abdi Dalem sebelum dibagikan kepada masyarakat yang hadir. Gunungan dalam acara Grebeg Maulud sebagai wujud sedekah raja kepada rakyatnya. Masyarakat pun menyakini makanan yang disusun dalam gunungan tersebut mengandung berkah sehingga berusaha untuk mendapatkannya.⁵¹

Upacara Gerebeg adalah upacara kerajaan atau negara. Yang mempunyai hajat adalah Raja, Sultan atau Sunan atas nama kerajaan atau negara. Dalam hubungan ini arti atau pengertian Gerebeg dikaitkan dengan peristiwa pada waktu raja dalam busana kebesaran miyos (keluar) dari kedhaton atau keraton (istana) yang diiringi oleh ratusan orang yang terdiri

⁵¹ Wawancara deengan Romo Murtejo sebagai Divisi Keagamaaan Keraton Yogyakarta, pada tanggal 06 November 2019.

atas sentana dalem, para putra, keluarga dan kerabat raja, para pembesar, prajurit, serta para tamu undangan sehingga suara prosesi arak-arakan itu menjadi gemuruh. Semua yang hadir menggunakan baju kebesaran.

Gerebeg Maulud ini telah ada sejak masa Hindu-Budha yang mana kemudian ingin dirubah oleh Sultan Demak namun gagal sehingga atas anjuran para wali, maka tradisi ini tetap dilaksanakan, tetapi disesuaikan dengan ajaran Islam. Salah satunya untuk penyelenggaraan dalam penyiaran Islam dilaksanakan pada acara sekaten untuk merayakan hari kelahiran Nabi Muhammad Saw.⁵²

Adapun persiapan yang dilakukan untuk acara penutupan sekaten adalah: *Numplak Wajik* dan terakhir adalah *miyos hajad* dalam berupa gunungan yang akan diarak ke Masjid Besar.

1. Acara Numplak Wajik merupakan acara yang dilaksanakan pertama dalam proses pembuatan gunungan. Acara Numplak Wajik ini sebagai pertanda dimulainya pembuatan gunungan puteri. Acara ini terlihat istimewa karena dalam pembuatan gunungan puteri akan diperdengarkan gamelan dari gejokan yang dimainkan oleh abdi dalam adapun makna gejokan ini untuk mengusir arwah jahat yang ada dalam proses numpal wajik ini hingga gunungan putri selesai dibusanai. Adapun musik gamelan yang diperdengarkan dari gejokan atau musik dari lesung yang ditalu adalah lagu yang bermacam-macam seperti wayangan, lompong, keli, kebogiro, blendug jagung, tudung setan.

⁵² A. Daliman, *Upacara Gerebek.....*, 15-16.

⁵³Adapun yang bertugas dalam pelaksanaan Numplak Wajik adalah para abdi dalem gladag. Upacara ini dilaksanakan di Panti Paraden Kemagangan tepatnya pada tanggal 9 maulud atau hari kamis tanggal 07 Nopember 2019 pada pukul 15:00-16:00. Acara Numplak Wajik kali ini GKR Hayu yang memimpin upacara.

Acara ini dihadiri oleh beberapa kalangan masyarakat mulai dari masyarakat jogja, masyarakat umum, wartawan dan para petugas. Dalam acara itu hadir pula Pengageng Kawadenan Ageng Widyo Budoyo. Pembuatan gunungan terdiri dari berbagai jenis yang diperoleh dari hasil bumi makan-makanan, tumbuh-tumbuhan serta buah-buahan dan disusun serta diatur sedemikian rupa pada kerangkanya sehingga membentuk perwujudan yang menyerupai gunung yang atasnya berbentuk lancip sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala hasil bumi yang melimpah. Gunungan ini juga sebagai simbol kemakmuran Raja kemudian gunungan ini dibagi-bagikan kepada rakyatnya di halaman Masjid Besar.⁵⁴

⁵³ Milatun Nuril A'yuni, *Manajemen Pengorganisasian Dakwah Dalam Perayaan Sekaten di Keraton Yogyakarta Tahun 2019-2017*, (SKRIPSI: UIN Sunan Kalijaga, 2017), 54.

⁵⁴ Wawancara dengan Romo Ngabdul Komarudin Sebagai Divisi Keagamaan di Keraton Yogyakarta, pada tanggal 06 November 2019.



Gambar: GKR Mangkubumi menghadiri acara Numpak Wajik.

2. Miyos Hajad dalam gunungan, gunungan yang telah dibuat dalam acara Numplak Wajik akan dikeluarkan di Bangsal Panconiti pada pukul 07:00 tanggal 12 Maulud atau tanggal 10 Nopember 2019 dan diletakan di serambi sebelah kanan dan sebelah kiri bangsal. Ada 7 gunungan yang akan dikeluarkan pada proses Miyos Hajad ini. Setelah penyelesaian gunungan dengan segala perlengkapannya dibereskan di keben. Penyelesaian dengan segala gunungan itu dikerjakan oleh tenaga putera-puteri yang bertugas waktu itu. Setelah persiapan itu selesai maka selanjutnya, gunungan-gunungan tersebut dibawa ke Masjid Besar.

Setelah segala persiapan pada acara penutupan Sekaten siap sedia, maka acara penutupan atau yang biasa disebut Grebeg Maulud siap untuk dilaksanakan. Adapun prosesi dalam acara penutupan sekaten atau gerebeg maulud ini adalah diawali dengan persiapan dari 8 bregodo prajurit keraton yang akan mengiringi keluarga gunungan dari keraton

ke masjid besar. Delapan prajurit yang berparade terdiri dari prajurit Wirobrojo, Daeng, Patangpuluh, Jogo-Karya, Prawirotomo, Nyutro, Ketanggung dan Mantrijero, mereka siap menanti di alun-alun utara.⁵⁵

Di zaman yang sudah modern ini sebagian orang percaya bahwa gunungan bukan hanya sebuah tumpukan yang hanya berisi makanan dan sayuran saja tetapi juga mengandung sebuah makna didalamnya tentang bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkah yang telah diberikan yakni berkah ngarso dalem (Sri Sultan), karena itulah mereka berebut mendapatkan secuil bagian dari gunungan tersebut guna untuk mendapatkan keberkahan yang tersirat di gunungan tersebut.



Gambar: Gunungan yang akan dibawa untuk acara Miyos Hajad atau Grebeg Maulud.

⁵⁵ Siti Achlah, "Perspektif Upacara Tradisional Sekaten....., 71-72.

d. Makna dan Tujuan Upacara

Sekaten adalah salah satu upacara tradisional yang ada di Indonesia yang selalu dilestarikan setiap tahunan oleh pihak Keraton Yogyakarta untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad Saw. Upacara sekaten ini merupakan upacara populer yang setiap pelaksanaanya selalu ditunggu oleh masyarakat dan dalam setiap tahap penyelenggaraanya selalu memiliki daya tarik sendiri di hati masyarakat. Dan setiap tahap pelaksanaanya memiliki makna dan tujuan sendiri. Seperti tujuan pelaksanaan upacara sekaten ini adalah sebagai peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad Saw. Upacara sekaten selalu melibatkan banyak personil seperti para abdi dalem yang bertugas menabuh gamelan, pelaksanaan numplak wajik dan tahapan lainnya, para prajurit yang bertugas mengiring dan menjaga setiap tahapan pelaksanaan sekaten hingga para pembesar keraton. Adapun untuk kostum dan aksesoris yang digunakan selalu megah dan bervariasi sehingga mengingatkan kita akan kejayaan Kerajaan Mataram dan belum lagi tentang pengawalan iring-iringan para prajurit yang membuat acara sekaten terkesan semarak dan ramai.

Banyak perspektif masyarakat yang salah tentang makna dan tujuan dari diadakannya sekaten, mereka menganggap bahwa sekaten hanyalah sebuah pasar malam yang ramai yang diadakan setiap tanggal 6 maulud hingga 12 maulud. Tetapi untuk pelaksanaan sekaten tahun 2019 untuk pasar malam ditiadakan karena pihak Keraton Yogyakarta ingin membenarkan kembali acara sekaten secara murni. Padahal kenyataanya jauh berbeda dari yang

mereka fikirkan, sekaten adalah tradisi turun temurun dari kerajaan karena adanya pengaruh hindu budha menjadi islam yang dilaksanakan untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad Saw. Terlepas dari semua itu sebenarnya ada yang lebih mendasar dari tahapan penyelenggaran upacara sekaten ini, yakni tentang makna dan tujuannya.

a. Makna Penyelenggaraan Sekaten

Untuk mengawali uraian tentang makna penyelenggaraan sekaten mari kita tengok kebelakang tentang sejarah sekaten di Keraton Yogyakarta. Sekaten adalah perpadua dua kultur tradisi yakni, Jawa dan Islam yang dilaksanakan secara turun temurun oleh para Raja dan kemudian digunakan oleh para Walisanga sebagai media dakwah untuk mengajak masyarakat memeluk Islam dengan menggunakan gamelan. Kemudian akhirnya tradisi sekaten ini sebagai hari peringatan kelahiran Nabi Muhammad Saw. Dan kini tradisi ini menjadi tradisi yang bernilai dan menjadi kebanggaan masyarakat jogja karena sebagai acara tahunan yang selalu dilaksanakan. Dalam penulisan untuk makna dari penyelenggaraan sekaten ada 3 yakni, makna religius, makna historis dan makna kultural.

1. Makna Religius

Bawa secara konseptual penyelenggaraan upacara sekaten ini adalah karena keharusan Sultan dan pihak Keraton untuk menyebarkan agama Islam dalam Kerajaan oleh karena itu setiap penyelanggaran

acara sekaten adalah sebagai bentuk peringatan kelahiran Nabi Muhammad Saw dan untuk ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT.

2. Makna Historis

Berkaitan dengan pribadi Sultan sebagai pewaris sah panembahan senopati dan kerajaan Islam Mataram dan berkaitan pula dengan keberadaan Sultan sebelumnya, maka kewajiban syang harus dilakukan Sultan setelahnya adalah bertanggung jawab untuk meneruskan tradisi ini baik dalam hal pemeliharaan maupun pelestarian peninggalan budayanya.

3. Makna Kultural

Sri Sultan sebagai pemimpin Keraton yang sekaligus pewaris kebudayaan yang dijiwai oleh kebudayaan lama jarus mengangkat dan senantiasa melestaraiakan tradisi budaya yang telah ada sejak jaman dahulu yang digariskan secara turun temurun oleh raja sebelumnya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penyelenggaraan upacara sekaten sebagai wujud betapa kuatnya tradisi dan penghormatan terhadap warisan budaya dan para leluhurnya.

b. Tujuan Penyelenggaran Sekaten

Walaupun makna dalam upacara sekaten adalah sebagai wujud penghormatan kepada para leluhur serta raja sebelumnya dan pelestarian warisan budaya. Tetap saja tujuan dasar dari pelaksanaan sekaten adalah sebagai wujud memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad Saw pada

bulan maulud dan sebagai media yang digunakan para walisongo untuk penyebaran ajaran agama Islam.

Tujuan-tujuan tersebut terasa pas sekali dengan waktu penyelenggaraan, dimana upacara tersebut dilaksanakan pada bulan Maulud yaitu bulan kelahiran Rasulullah Saw. Sedangkan dakwahnya adalah dengan memberi pemahaman tentang agama Islam yaitu dengan menyerukan untuk melaksanakan perintah Allah Swt. Serta menjauhi laranganya. Serta dalam pelaksanaan sekaten pada tanggal 6-12 Maulud setiap malam ba'da isya selalu dilaksanakan pengajian di serambi Masjid Besar yang diisi oleh para tokoh dan ahli agama untuk menambah wawasan tentang agama Islam kepada masyarakat.

Sementara mengenai tujuan acara Sekaten sebagai media dakwah telah mengalami perubahan. Dahulu dakwah dalam upacara sekaten bertujuan untuk mengajak masyarakat memeluk Islam dan menyebarkan agama Islam dan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan dan meninggalkan segala larangan-larangan Allah Swt. Disamping itu tujuan lain dari penyelenggaraan ipacara sekaten adalah untuk mendukung kebudayaan nasional

BAB IV

Nilai-Nilai Islam yang Terkandung Dalam Tradisi Sekaten

Di Keraton Yogyakarta dan Relasinya Terhadap Islam

Dalam BAB IV ini penulis akan membahas tentang Nilai-Nilai Islam apa yang saja yang terkandung dalam tradisi sekaten di Keraton Yogyakarta dan bagaimana relasinya antara sekaten dengan Islam. Pada penulisan Skripsi ini BAB IV merupakan pembahasan akhir dan pembahasan inti. Oleh sebab itu untuk mendukung adanya data yang terpercaya penulis melakukan penelitian lapangan dengan cara melakukan pengamatan dan wawancara serta didukung oleh adanya sumber primer dan sekunder yang sangat berpengaruh dalam penulisan skripsi ini. Dalam hal ini nilai-nilai Islam yang ada meliputi nilai keimanan, nilai ibadah dan nilai akhlakul karimah sedangkan relasinya dengan Islam adalah membentuk insan manusia menjadi lebih baik dan senantiasa bersyukur serta mendekatkan diri kepada Allah Swt, serta menjadikan sikap manusia bertindak sesuai dengan ajaran Islam.

Dalam hal ini acara sekaten merupakan proses Islamisasi yang dilakukan oleh salah satu dari walisongo yaitu Sunan Kalijaga dan raja sesudahnya sebagai media dakwah dalam penyebaran agama Islam. Sebagaimana yang perlu kita ketahui bahwa yang mempelopori acara sekaten ini adalah Raden Said atau yang biasa disebut Sunan Kalijaga dan tentu saja dalam hal ini Sunan Kalijaga berdakwah dengan menyesuaikan dengan kebudayaan dan kebiasaan masyarakat sekitar dengan menggunakan gamelan

yang mana sedikit demi sedikit proses dan maknanya dirubah menurut pandangan agama Islam dan sesuai ajaran Islam.

Adapun yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga adalah sebuah misi yang dilakukan bersama para Walisanga, adapun misi yang dilakukan Sunan Kalijaga tersebut adalah:

- Dakwah Islamiyah, dakwah adalah suatu kegiatan mengajak dan memanggil orang-orang untuk beriman dan taat kepada Allah Swt. Dan mengajak manusia untuk menuju jalan yang benar untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat . dalam hal ini dakwah yang dilakukan Sunan Kalijaga bersama dengan Walisanga terhadap masyarakat Jawa khususnya di wilayah yang memiliki lingkungan budaya adalah dengan penyampaian materi nilai-nilai Islam dengan model taswuf yang digabungkan dengan hal-hal mistik, baik yang berkaitan dengan aqidah yakni masalah ketauhidan, juga materi yang berkaitan dengan akhlaq, kemudian materi yang berkaitan dengan syariat dan fiqh.
- Strategi dakwah dengan menyampurkan dua unsur yakni kebudayaan Jawa dan nilai-nilai keislaman yang di bawah oleh para Mubaligh, agar islam dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat Jawa sehingga para mualigh tidak menghapus kebudayaan yang telah ada tetapi mereka mencampur antara kebudayaan Jawa dan Nilai Islam.
- Unsur kebudayaan Jawa dan Nilai-nilai Islam yang digunakan para wali dan mualigh sebaagai misi dakwah, dengan ini Islam tidak menolak adanya budaya yang ada tetapi sebaliknya Islam memodifikasi budaya

tersebut dengan nilai-nilai keislaman sehingga menghasilkan suatu budaya Islam seperti tradisi Sekaten ini yang diperingati setiap bulan Maulid dengan tujuan memperingati hari kelahiran nabi Muhammad Saw. Tradisi Sekaten merupakan salah satu budaya yang ada akulturasi budaya Jawa dan Islam dengan misi untuk menyebarkan agama Islam sebagai media dakwah dalam hal kesenian dan budaya.

Sedangkan nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam acara Tradisi Sekaten di Keraton Yogyakarta adalah

- Sejarah, dalam hal ini upacara sekaten merupakan warisan atau peninggalan Islam di Yogyakarta. Konon, upacara sekaten menjadi alat Islamisasi di Yogyakarta. Adalah Sultan HB I, pendiri Keraton Yogyakarta, yang melaksanakan upacara ini untuk mengundang masyarakat agar mengikuti dan memeluk agama Islam. Dengan demikian, uapacara ini merupakan peninggalan bersejarah Islam dalam bentuk budaya lokal.⁵⁶
 - Asal usul nama sekaten, sekaten berasal dari kata syahadatain, yang maksudnya dua kalimat syahadat, syahadat yang pertama disebut syahadat Tauhid, berbunyi asyahdu alla ila ha ilallah, yang berarti saya bersaksi tidak ada tuhan selain Allah, kedua disebut syahadat Rasul waasyahadu anna muhammadarrosulullah, yang artinya: saya bersaksi bahwa Nabi Muhammad utuisan Allah.

⁵⁶ Rizem Azaid, *Sejarah Islam Nusantara*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2016), 352.

- Tanggal peringatan sekaten dilaksanakan pada bulan Maulud yakni bertepatan dengan bulan dimana Rasulullah dilahirkan dari sini sudah jelas nilai-nilai Islam yang ada dari tanggal pelaksanaan. Dan perayaan sekaten pada bulan maulud ini dilaksanakan sesuai dengan ajaran-ajaran Islam.
 - Dalam tata urutan acara sekaten di dalamnya terdapat acara pembacaan riwayat nabi dan pengajian yang dilaksanakan selama seminggu di Masjid Besar dengan diisi ceramah-ceramah tentang nilai keislaman. Dan pada masa Walisongo dan para Mubaligh mereka secara bergantian menggunakan ceramah sebagai media informasi tentang keberadaan dan keutamaan agama baru yakni agama Islam disaat penabuhan gamelan sekaten berhenti dan memasukkan ajaran-ajaran Keislaman, baik yang menyangkut ketauhidan, akhlaq maupun syariat. Serta pada jaman dahulu masyarakat yang datang disuruh menirukan syair dalam gamelan yang mana didalamnya bermakna bacaan dua kalimat syahadat yang merupakan syarat bagi seseorang untuk memeluk agam Islam.⁵⁷
 - Penyelenggaraan upacara tradisional sekaten ini dilaksanakan di Masjid Besar yang mana masjid adalah tempat ibadah umat Islam, dan acara sekaten sebagai peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad Saw. Bahkan tujuan utama dari penyelenggaraan sekaten adalah semata-mata sebagai peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad Saw.

⁵⁷ Siti Achlah, "Perspektif Upacara Tradisional Sekaten.....,88.

- Tuntunan, perayaaan sekaten yang diselenggarakan oleh Keraton Yogyakarta Hadiningrat ini merupakan bentuk penghormatan kepada Nabi Muhammad Saw yang memberi tuntunan bagi umat manusia, yang mana telah menuntun manusia dari jalan yang gelap gulita menuju jalan yang terang benderang, oleh sebab itu acara sekaten ini harus senantiasa dilaksanakan dan didengungkan ke masyarakat terus menerus tanpa henti. Adapun masyarakat yang datang di acara sekaten ini ingin mendapatkan berkah dan syafaat dari tuntunan yang dapat membawa manusia hidup dalam kebahagiaan lahir dan batin, dunia, dan akherat. Perayaan sekaten juga dapat diajadikan sebagai peringatan kepada umat manusia untuk saling menghormati satu sama lain, dapat menerima sesuatu yang telah diberikan Allah dengan penuh rasa syukur dan takwa serta agar tidak takabur.
- Tontonan, selain itu perayaan sekaten dengan menggunakan gamelan sebagai media kesenian dalam penyebaran agama islam sebagai misi dakwah yang dilakukan oleh para Walisongo, juga mengandung 2 makna yaitu, syahadat Tauhid dan syahadat Rasul yang dilantunkan pada gamelan Kyai Guntur Madu dan gamelan Kyai Guntur Sari.
- Menurut pada jalan dilahirkan, pada perayaan sekaten mempunyai makna sebagai tuntunan maupun sebagai tontonan, maka keduanya harus tetap berdasarkan pada tujuan semula diadakanya perayaan sekaten oleh Sunan Kalijaga dahulu, sehingga hakekat utama perayaan sekaten harus

tetap dalam kerangka syiar agama dan mempertebal iman seseorang. Dan sebagai bentuk mencintai nabi Muhammad Saw.⁵⁸

- Tokoh, perlu diketahui dalam sejarah sekaten ini tokoh pencetus adalah Sunan Kalijaga yang mana merupakan salah satu bagian dari Walisanga yang mendakwahkan Islam di kota Yogyakarta dengan menggunakan metode kesenian gamelan dengan diisi ajaran-ajaran Islam. Dari sini dilihat dari pelaku utamanya adalah seorang utusan allah dan beragama Islam.
 - . Adapun nilai-nilai Islam lainnya dalam sekaten adalah sebagai nilai-akidah,nilai syariah dan nilai tasawuf.

1. Nilai Akidah Dalam Tradisi Sekaten di Keraton Yogyakarta

Secara etimologis kata aqidah berasal dari bahasa Arab aqidah berakar dari kata aqadah-ya'qidu-aqdan-aqidatan. Aqdan berarti simpul, ikatan perjanjian danm kokoh. Setelah terbentuk menjadi aqidah berarti keyakinan. Terdapat beberapa definisi tentang akidah, adapun secara umum akidah adalah ilmu yang mengkaji persoalan-persoalan dan eksistensi Allah berikut seluruh unsur yang ada didalamnya.

Aqidah adalah suatu kepercayaan kepada Allah Swt beserta ajaran-Nya. Keyakinan yang dilandaskan kepada Allah Swt dengan jalan memahami nama-nama dan sifat-sifatnya keyakinan terhadap Malaikat, Nabi-nabi. Kitab suci serta segala sesuatu yang berhubungan dengan dunia dan akhirat.

⁵⁸ Herry Lisbijanto, *Sekaten*.....,29.

Adapun nilai aqidah dalam tradisi sekaten di keraton Yogyakarta adalah dari asal-usul nama sekaten yang berasal dari dua kalimat syahadat (tauhid dan rasul) atau syahadatain yang bunyinya, asyhadu ala ilaha ilallah, wa asyhadu anna muhammadarrasulullah artinya: saya bersaksi tiada tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah. Pada proses dakwah yang dilakukan sunan kalijaga syahadat ini dipergunakan sebagai tiket masyarakat untuk dapat menonton pertunjukan gamelan tetapi juga dijelaskan apa makna dari kalimat syahadatain tersebut dengan demikian sekaten memiliki nilai akidah karena kepercayaanya kepada Allah Swt dan bukti cinta kepada Rasulullah Saw.

2. Nilai Tasawuf Dalam Tradisi Sekaten di Keraton Yogyakarta.

Pengertian Tasawuf adalah bagian dari syariat Islam yang memuat suatu metode untuk mencapai kedekatan atau penyatuan antara hamba dan tuhan dan juga untuk mencapai kebenaran atau pengetahuan haqiqi atau inti rasa agama. Intinya adalah tasawuf merupakan bagian dari syariat Islam yang memfokuskan ajaranya pada penyucian jiwa guna mencapai kedekatan, kecintaan, atau kesatuan dengan Allah Swt.

Nilai tasawuf yang ada dalam tradisi sekaten yogyakarta terletak pada pelaksanaan pembacaan riwayat Nabi Muhammad Saw yang dihadiri oleh Sultan Hamengkubuwono X yang mana ketika imam Masjid Besar Kauman membacakan riwayat Nabi Muhammad Saw, Sultan Hamengkubuwono beserta masyarakat mendengarkan dan mengikuti pelaksanaan acaranya dengan khidmat dengan harapan mendapat syafaat Rasulullah Saw dan

menambah rasa cinta kepada Nabi Muhammad Saw yang mana menjadi suri tauladan bagi umat Islam di seluruh dunia dan menambah ketakwaan kepada Allah Swt. Pada waktu pembacaan tersebut sampai pada bagian asrokal, maka semua yang hadir di dalam masjid berdiri, untuk menghormati saat kelahiran Nabi Muhammad Saw. Dengan menyuntingkan bunga kantil pada telinga kanan mereka masing-masing. Dalam hal ini Sultan, para anggota keraton dan masyarakat sekitar sangat mencintai dan menghormati Nabi muhammad Saw yang dituangkan dalam makna dan tujuan acara sekaten pada bulan Maulud yakni sebagai bentuk meperingati hari kelahiran Nabi Muhammad Saw dan sebagai bukti cinta untuk mendapat syafaatnya.

3. Nilai Syariah Dalam Tradisi Sekaten di Keraton Yogyakarta

Secara etimologis kata ‘syariah’ berasal dari bahasa Arab al-syariat yang berarti jalan menuju sumber air atau jalan yang harus diikuti, yakni jalan ke arah sumber kehidupan. Alam banyak definisi, pengertian syariah secara umum adalah sebagai semua peraturan agama yang ditetapkan oleh Al-Qur'an maupun Sunnah Rasul. Karena itu syariah mencakup ajaran-ajaran pokok agama, yakni ajaran-ajarann yang berkaitan dengan Allah, sifat-sifat-Nya, Akhirat dan yang berkaitan dengan ilmu tauhid. Syariah juga mencakup dasar-dasar yang berhubungan dengan keluarga, hubungan dengan masyarakat (hablum minallah).⁵⁹

Dalam hal ini nilai syariah yang ada dalam tradisi sekaten terletak pada pelaksanaan acara Grebeg Maulud yang dilaksanaan pada akhir atau puncak

⁵⁹ Soleman, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Ritual Sekaten.....*, 16.

acara sekaten yang mana dalam proses grebeg maulud berupa gunungan yang akan diabagikan kepada masyarakat keraton adapun isi gunungan tersebut adalah hasil bumi sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah Swt yang telah melimpahkan nikmatnya, kemudian dibagikan kepada masyarakat sebagai bentuk sedekah terhadap sesama manusia agar dapat merasakan kesejahteraan tanpa adanya perbedaan sosial. Sehingga hubungan antar sesama insan manusia semakin erat dan dilandaskan rasa ikhlas guna mendapat pahala dari sang pencipta.

Adapun dalam tradisi sekaten di dalamnya terdapat nilai budaya jawa tradisi sekaten ini terlahir dari karya orang Jawa asli yaitu Raden Said yang dikenal dengan sebutan Sunan Kalijaga serta terletsk pada tata cara pelaksanaanya ketika penulis melakukan penelitian lapangan, penulis mengamati bahwa masyarakat Jawa masih mempercayai makna simbolik dan makna mistik, serta subyek dalam pelaksanaan tradisi sekaten ini adalah para Abdi Dalem di Keraton Yogyakarta serta dalam penggunaan media dakwah dalam tradisi sekaten ini menggunakan media gamelan pusaka Gunturmadu dan gamelan Nagawilaga yang mana gamelasn meruikan sebuah alat kesenian yang bersal dari Jawa.

a. Relasi Antara Sekaten Dengan Islam

Pada dasarnya sekaten merupakan tradisi yang dilakukan setiap tahunnya oleh Keraton Yogyakarta pada bulan maulud untuk memperingati hari lahirnya Nabi Muhammad Saw yang pada tahun ini dilaksanakan pada bulan Nopember 2019 oleh Keraton Yogyakarta.

Hubungan antara Sekaten dengan Islam terletak pada tujuan dan asal usul nama sekaaten. Sekaten pada dasarnya tradisi yang dilaksanakan sebagai bentuk memperingati hari lahirnya Nabi Muhammad Saw pada bulan maulud yang pada tahun 2019 jatuh pada bulan November. Sekaten juga dilaksanakan untuk menambah keimanan kepada Allah Swt dan kecintaanya kepada Rasulullah dengan harapan mendapat syafaatnya. hubungan sekaten dengan Islam lainnya terletak pula pada asal usul namanya Sekaten berasal dari kalimat syahadatain, asyhadu allah ilaha ilallah, wa asyhadu anna muhammada rasulullah yang artinya aku bersaksi tiada tuhan selain Allahn dan Nabi Muhammad Utusan Allah kalimat ini pul asebagai pegangan kepercayaan dan kesaksian manusia kepada sang Rabb dan kesaksian kepada Rasul. Tetapi karena lidah orang yang yang kental sehingga nama syahadatain lebih muda diucap dengan kalimat sekaten, hal itu tetap tidak merubah mnakna acara sekaten. adapun tokoh penyebaran dalam tradisi sekaten adalah Sunan Kalijaga yang terkenal dalam dakwahnya menggunakan metode kesenian, untuk menarik minat masyarakat sekitar pada kala itu, dimana Sunan Kalijaga adalah salah satu Walisanga yang beraga Islam. Dalam perayaan sekaten juga dilakukan beberapa doa dan khutbah dakwah oleh para ulama sebagai syiar agama Islam.

Adapun hubungan lainnya antara sekaten dan Islam adalah pada tempat yang digunakan dalam proses tradisi ini selain tempat pelaksanaanya di Keraton Yogyakarta, Masjid Besar Kauman juga digunakan sebagai tempat dalam proses pelaksanaan tradisi ini, adapun masjid adalah suatu tempat yang digunakan untuk umat Islam beridah dan menyebah kepada Allah Swt.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Sebagai penutup skripsi ini, penulis akan menyampaikan beberapa kesimpulan yaitu sebagai berikut:

1. Sejarah tradisi sekaten di Keraton Yogyakarta, pada awalnya merupakan tradisi selametan yang dilakukan oleh Raja Jawa untuk meminta perlindungan dan keselamatan dengan cara korban hewan kerbau, ketika Kerajaan Demak berdiri sekaten tidak lagi digunakan untuk meminta keselamatan tetapi sebagai bentuk memperingati hari lahirnya Rasulullah dengan tujuan mendapatkan syafaatnya.
 2. Tata cara pelaksanaan tradisi sekaten di Keraton Yogyakarta pada bulan maulud tanggal 5-11 yakni pertama diawali dengan tahap slametan, kedua tahap gamelan sekaten dibunyikan, ketiga tahap miyos gangsa, keempat tahap numplak wajik, kelima tahap pembacaan riwayat Nabi, keenam tahap kondur Gongso dan terakhir ditutup dengan acara Grebeg Maulud.
 3. Nilai-nilai Islam yang ada dalam tradisi sekaten di keraton Yogyakarta adalah nilai akidah yang terletak pada asal usul nama sekaten yang berasal dari kalimat *syahadatain*, nilai tasawuf terletak pada tahap pembacaan riwayat Nabi dan nilai syariah dalam acara grebeg maulud.

B. Saran

Berdasarkan analisis dan kesimpulan penelitian yang berjudul Nilai-nilai Islam Dalam Tradisi Sekaten di Keraton Yogyakarta, maka penulis menyarankan bagi peneliti-peneliti yang akan datang bahwa:

1. Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari masih banyak kekurangan yang disebabkan oleh keterbatasan penulis. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan sumbangan dan menambah khazanah pengetahuan Islam khusunya di bidang sejarah dan kebudayaan di Fakultas Adab dan Humaniora terutama Jurusan Sejarah Peradaban Islam.
 2. Diharapkan agar penelitian ini bisa menjadi bahan pemantik untuk penelitian-penelitian selanjutnya, serta bagi generasi penerus mencintai sejarah diharapkan bisa mengembangkan dan melestarikan tradisi sekaten yang dilakukan di Keraton Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Abimanyu, Soedjipton, *Sejarah Mataram*. Yogyakarta: Saufa, 2015.

Bungin Burhan, *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Grup, 2007.

Daliman,A, *Upcara Garebek Di Yogyakarta, Arti Dan Sejarahnya*. Yogyakarta:
Ombak, 2012.

Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Pt Gramediautama Pustaka Utama, 1973.

Nawawi Hadan, *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995.

Purwadi, *Upacara Tradisional Jawa: Menggali Untaian Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Soepanto,Dkk, *Upacara Tradisional Sekaten Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Proyek Inventarisasi Dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya,1992.

Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Cv Rajawali, 1983.

Suyami, *Upacara Ritual Di Keraton Yogyakarta: Refleksi Mithologi Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Kepel Press, 2008.

Syam, Nur, *Madzhab-Madzhab Antropologi*. Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2007.

Turangam Lilly Dkk, *Seni Budaya Dan Warisan Indonesia*. Jakarta: Pt. Aku Bisa

2014.

Gottdschalk, Louis, *Mengerti Sejarah, Terj, Nugroho Notosusanto*, Jakarta: UI Press, 1985.

Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.

Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Bentang 2001.

Madjied Dien Dan Johan Wahyudi, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*, Jakarta:Prenada Media Group 2014.

Zulaicha, Lilik, *Metodologi Sejarah 1*, Iain Sunan Ampel Perss,2009.

Skripsi:

Soleman, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Ritual Sekaten Keraton Yogyakarta". Skripsi: Uin Sunan Kalijaga, Yogyakarta,2007.

Sudirman,"Tradisi Sekaten Di Keraton Yogyakarta Dalam Perspektif Komunikasi Antar Budaya". Skripsi; Uin Syarif Hidayatullah, Jakarta. 2014.

Achlah, Siti, "Perspektif Upacara Tradisional Sekaten Di Keraton Yogyakarta".

Skripsi: Uin Sunan Ampel Surabaya, 1998.

Septyaningrum, Lidha, "Nilai-Nilai Filosofis Dalam Upacara Sekaten Di Keraton Yogyakarta". Skripsi Uin Sunan Kalijaga, 2016.

A'yuni, Milatun Nuril, "Manajemen Pengorganisasian Dakwah Dalam Perayaan
Sekaten Di Keraton Yogyakarta Tahun 2017-2019, Skripsi: Uin Sunan
Kalijaga.2017.

Jurnal

Sutiyono,dkk, "Upacara Sekaten di Keraton Yogyakarta". Jurnal Imaji. Vol.11 No.1. 2013.

Wawancara:

Romo Margono, wawancara, Yogyakarta, 5 November 2019.

Romo Murtejo, wawancara, Yogyakarta, 5 November 2019.

Romo Nasrudin, wawancara, Yogyakarta, 6 November 2019.

Romo Ngabdul Komarudin, wawancara, Yogyakarta, 6 November 2019.